



**ATRAKSI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI MAHASISWA
YANG TERLAHIR DARI ORANG TUA BEDA AGAMA DI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
(Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi)**

OLEH :

TITIN AGUS WAHYUNI

E31104501



No.	
Tgl.	25-05-09
Asal	Sarjana
Gaya	1.000
Hal	1.000
No.	63

SKR - 509
WAH
a

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan
Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2008

HALAMAN PENGESAHAN

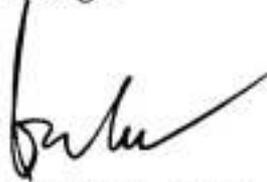
Judul Skripsi : Atraksi Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa yang Terlahir
dari Orang Tua Beda Agama di Universitas Hasanuddin
(Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi)

Nama Mahasiswa : TITIN AGUS WAHYUNI

Nomor Pokok : E31 104 501

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si.

NIP.131 961 979

Pembimbing II



Drs. Eddy Soejono, MA

NIP. 131 577 004

Mengetahui

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi**



Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.Lib

NIP. 130 676 952

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Public Relation pada hari jumat 15 Mei

Makassar 14 Mei 2009

TIM EVALUASI

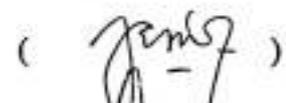
Ketua : Dr. Muh.Iqbal Sultan, M.Si

()

Sekretaris : Alem Febri Sonni, M.Si

()

Anggota : 1. Dr. Jeanny Maria Fatima, Msi

()

2. Drs. Eddy Soejono, M.A

()

3. Dr. Muhammad Farid, M.Si

()

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rangkaian terima kasih kepada pihak-pihak yang senantiasa membantu, membimbing, dan menemani penulis selama kurun waktu empat tahun masa perkuliahan, antara lain:

1. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA selaku Pembantu dekan I
2. Dr. Muh. Nadjib, M. Ed. M. Lib selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Sospol UNHAS
3. Dr. M Iqbal Sultan, M.Si. selaku penasehat Akademik dan pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Eddy Soejono, MA. Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada seluruh staf pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS. Pak Prof. Hafied, Pak Noer Jihad, Pak Gaffar, Pak Alimuddin Unde, Pak Farid, Bu Jeanny, Pak Kahar, Pak Mursalim, Pak Sudirman, Pak Aswar Hasan, Kak Syam, Bu Murni, Bang Sonni, Bang ompe, Kak Subhan, Kak Tuti, Pak Das'ad. Untuk seluruh ilmu dan pelajaran yang diberikan.

6. Untuk semua staf akademik di Jurusan Ilmu Komunikasi, Pak Ancu, Bu Ida di ruang baca, Bu Ida di jur.kom, Bu Ros, Pak Amrullah, Pak Herman juga staf akademik di FISIP Unhas, dan Pak Saleh. Terima kasih untuk segala bantuannya yang sangat berarti.
7. Terima kasih (atas waktu, informasi, dan data,) tak lupa penulis haturkan kepada seluruh narasumber dalam penelitian skripsi ini.
8. Terimakasih kepada ayahanda dan ibunda tercinta atas segala doa, dukungan, ketabahan, dan kesabarannya.
9. **RUSH 04** yang memberi support, motivasi dan konsultasi yang baik. Terima kasih untuk persahabatan, persaudaraannya selama ini. Rofi ,witri, Okto (terima kasih atas idenya dalam membantu penyusunan skripsi ini), Winda, jeny monic, puji (kapan lagi kita bisa kumpul bareng), Rocky (yang semangat dan rajin-rajin kuliah), Iqko (kamu banyak memberi saya inspirasi dalam penulisan skripsi ini.Terimakasih!), Fafa (terimakasih banyak atas segala bantuannya), Abdi, Erna, Iche, Basri, Lina, Dwi, Echy, Wuri , Azmi, Darma, Icha, Were, Nire, Shanty, Winda, Enny, Dian, Uphie, Unan, Jeni, Ria, Wiwie, Rani, Ika, Pam-pam, Wulan, Mamar, Achie, Fufu, Ali, Uchk , Nunu, Arya, Taro, Edy, Mady, Key, Bunda, Fitri, Baqir, Padli.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis membuka diri dan sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, segala yang direncanakan dapat terlaksana hanya dengan berusaha keras dan berdoa kepada Allah SWT. Semoga rahmat dan karuniaNya selalu dilimpahkan kepada kita semua. Amin.

Makassar, 8 Mei 2009

Penulis

ABSTRAK

TITIN AGUS WAHYUNI. Skripsi ini berjudul “ *Atraksi Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa yang Terlahir Dari orang Tua Beda Agama Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi* ” . (*Dibimbing oleh Muh. Iqbal Sultan dan Eddy Soejono*)

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama di Universitas Hasanuddin; (2) untuk mengetahui kualitas atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama di Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Adapun populasi penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama di Universitas Hasanuddin. Teknik sampling yang digunakan yaitu nonprobabilitas, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan peneliti yang berdasar pada tujuan penelitian. Sedangkan rancangan sampelnya adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*) sampel ini terdiri atas orang-orang yang telah diseleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tipe penelitian ini bersifat Deskriptif-Kualitatif yaitu peneliti berusaha memaparkan, menggambarkan, dan menginterpretasikan atraksi komunikasi antar pribadi anak yang terlahir dari orang tua beda agama dengan menggunakan kata yang sistematis dan faktual.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara dan data skundernya dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka dan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya disajikan dan dianalisis secara Deskriptif-Kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama di Universitas Hasanuddin bersifat positif. Untuk mengetahui kualitas atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama di Universitas Hasanuddin dapat dilihat dari beberapa faktor atraksi komunikasi antar pribadi. Faktor tersebut yaitu Faktor personal berupa tekanan emosional dan faktor situasional yang paling berpengaruh terhadap atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama berupa kedekatan anak yang terlahir dari orang tua beda agama dengan lingkungannya ketika berinteraksi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kerangka Konseptual.....	5
E. Teori Atraksi Komunikasi Antar Pribadi.....	11
F. Defenisi Operasional.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Komunikasi.....	18
B. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi.....	23
C. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi.....	28
D. Atraksi Komunikasi Antar Pribadi.....	30

E. Sekilas Tentang Hukum Perkawinan Beda Agama di Indonesia.....	34
F. Fungsi Keluarga.....	40
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
1. Sejarah Singkat Universitas Hasanuddin	45
2. Visi dan Misi UNHAS.....	52
3. Struktur Organisasi.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	56
B. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan masyarakat umum tentang perkawinan adalah hal yang paling indah dan istimewa dimana orang tua dalam masyarakat akan dapat mempertanggung jawabkan atas anak-anaknya, baik mengenai pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan atas semua keluarga. Perkawinan merupakan persatuan antara dua orang atau lebih individu yang berlainan jenis dan disetujui oleh masyarakat baik disetujui oleh pemerintah dan agama.

Namun perkawinan menjadi kontraversial dan masalah dimasyarakat ketika ada perbedaan mendasar seperti perbedaan agama. Secara umum perkawinan yang berbeda agama di Indonesia sangat ditentang oleh setiap Agama. Negara pun mendukung akan pelarangan tersebut dan hal ini di jelaskan dalam Ali (1995:71) bahwa Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 menurut pasal 2 ayat (1) Undang-Undang perkawinan Indonesia tersebut, "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu"

Menurut hukum agama islam, perkawinan hanya sah apabila dilakukan menurut tatacara perkawinan islam serta memenuhi rukun dan syarat sebagaimana tersebut di atas. Begitu pula dengan agama-agama lainnya. Ketentuan pasal 2 (1) tersebut menimbulkan masalah dalam masyarakat berkenaan dengan perkawinan orang-orang yang berbeda agama di Indonesia karena semua menginginkan kesamaan

keyakinan dalam rumah tangga untuk mencapai kesatuan iman dalam kehidupan keluarga.

Pertimbangan orang tua akan konsekuensi dari perkawinan beda agama yang dilakukan sudah tentu berdampak besar bukan hanya kepada mereka tetapi juga kepada anak yang dilahirkannya. Asumsi masyarakat tentang perkawinan yang di latar belakang beda agama dari orangtua di pandang sangat sulit untuk memberikan didikan yang baik untuk anak misalnya dalam menentukan keyakinan anak, hambatan dalam ibadah, makanan yang layak (tidak haram), hingga dalam menentukan pasangan hidup. Dan bagi anak itu sendiri terutama pada saat mereka menghadapi situasi dan lingkungan atau orang baru sangat sulit karena memandang dirinya sebagai anak yang tidak sah atau haram. Menurut Suhendi, dkk (2001:99) bahwa agama mempunyai faktor yang sangat besar untuk membentuk kepribadian seorang individu. Hal ini sebagai konsekuensi karena agama mengajarkan cara berperilaku.

Berbagai sikap dan perilaku anak kemudian muncul sebagai reaksi ketidaknyamanan yang dirasakannya. Namun demikian, tidak setiap anak mengalaminya karena adapula yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bahkan menjalin komunikasi yang interaktif dengan orang disekelilingnya.

Perbedaan konsepsi diantara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Perbedaan dan bahkan benturan konsepsi itu terjadi hampir disemua aspek dalam agama, baik bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi sistem pengaturan kehidupan. Sebagian



kalangan menganggap perbedaan konsepsi itulah yang menjadi sumber konflik utama antara umat manusia. Sehingga ada sebagian pihak yang menentang keras akan perkawinan yang berbeda agama. Tetapi ada juga yang tetap melakukan perkawinan beda agama tersebut.

Perbedaan-perbedaan yang nampak dan sangat besar tersebut sangat berpengaruh pada atraksi komunikasi antarpribadi anak yang terlahir dari orangtua beda agama dalam suatu keluarga dan lingkungannya. Disebabkan pada diri anak akan timbul pertentangan yang dialamatkan untuk keluarga terutama pada orang tua karena dibedakan dengan lingkungannya. Untuk itu komunikasi antar pribadi dalam suatu keluarga dan lingkungan yang berupa teman akan efektif dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan agar anak yang terlahir dari orang tua beda agama merasa tidak dibeda-bedakan

Sebagai contoh sampai saat ini fenomena sosial perkawinan yang berbeda agama masih banyak terjadi dalam ruang lingkup masyarakat dan anak dari hasil perkawinan yang berbeda agama ini tentunya mendapat konsekuensi tersendiri. Hal ini menggambarkan semakin banyaknya perilaku penyimpangan perkawinan beda agama yang terjadi dikota-kota seluruh Indonesia dan tidak terkecuali di kota Makassar. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian di kota Makassar yang berada pada lingkungan kampus Universitas Hasanuddin dengan jumlah informan sebanyak tiga orang anak yang terlahir dari orang tua beda agama.

Lingkungan kampus bagi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama menjadi tantangan komunikasi untuk beradaptasi, menghadapi situasi dan mengenal

orang baru atau dalam berteman. Dari segi usia, proses pendidikan yang dilewatinya, mahasiswa tergolong dewasa, berwawasan, dan mempunyai berbagai pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan mahasiswa untuk berfikir dan menilai diri sendiri dan orang lain dari sisi positif tetapi juga dari sisi negatif. Terlepas dari itu semua, kita tidak dapat menghakimi anak dari orang tua beda agama tersebut. Berdasarkan pro dan kontranya orang-orang terhadap perkawinan beda agama maka penulis tertarik untuk mengangkat judul :

**"Atraksi Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa yang Terlahir dari
Orang Tua Beda Agama di Universitas Hasanuddin"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana atraksi komunikasi antarpribadi mahasiswa UNHAS yang terlahir dari orang tua beda agama dalam pergaulan hidup sehari-hari?
2. Bagaimana kualitas atraksi komunikasi antarpribadi mahasiswa UNHAS yang terlahir dari orang tua beda agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sbagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui atraksi komuniaksi antarpribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama di Universitas Hasanuddin dalam pergaulan hidup sehari-hari

- b) Untuk mengetahui kualitas atraksi komunikasi antarpribadi mahasiswa UNHAS yang lahir dari orang tua beda agama.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umumnya dan ilmu komunikasi. Pada khususnya, terutama kajian terhadap komunikasi antarpribadi. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian mengenai atraksi komunikasi antarpribadi anak dan orangtua.

b) Kegunaan Praktis

Secara umum penelitian ini menjadi bahan masukan kepada mahasiswa utamanya mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama.

D. Kerangka Konseptual

Komunikasi adalah bagian dari hubungan yang membentuk hubungan antarpribadi. Melalui komunikasi antarpribadi yang berlangsung secara tatap muka adalah yang paling lengkap mengandung berbagai faktor psikologis. Dalam hal ini diperlukan saling percaya, saling terbuka dan saling suka antara kedua pihak agar terjalin komunikasi yang diharapkan. Komunikasi antarpribadi melalui tatap muka, memiliki keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung dapat terlihat antar komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Jarak fisik yang dekat dan dilakukan dengan saling pengertian dapat menghasilkan komunikasi antarpribadi yang memuaskan bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi dianggap komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu:

1. Bersifat dialogis atau berbentuk percakapan
2. Berlangsung secara timbal balik
3. Arus balik (*feedback*) bersifat langsung.

Hubungan antarpribadi yang dimulai dari komunikasi antarpribadi dapat meningkat kearah yang makin erat, makin akrab, sampai pada hubungan intim, sahabat, pacar, dan perkawinan. Dan hal ini dapat kita lihat dalam abstraksi komunikasi antarpribadi anak yang terlahir dari orang tua beda agama. Akan tetapi, pada tahap manapun, hubungan itu dapat terganggu, bahkan sampai putus.

Menurut Sarwono (2002:222) Menjelaskan tentang sumber-sumber konflik yang dapat mengganggu hubungan antarpribadi, antara lain perilaku-prilaku tertentu seperti tidak dipercaya, (Buss,1989), watak yang tidak menyangkan, emosi yang tidak stabil (Cotterell, Eisenberger & Spiecher,1992), ketidaksamaan yang terungkap dalam sikap, kebiasaan nilai, dan sebagainya .

Atraksi komunikasi antar pribadi adalah daya tarik personal yang timbul dalam hubungan Interpersonal atau sebagai wujud tingkah laku seseorang dalam berkomunikasi secara personal yang mempengaruhi hubungan personal orang lain.

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Adanya daya tarik ini membentuk rasa suka pada orang lain atau sebaliknya tidak menimbulkan kesukaan, sikap positif atau negatif Rasa suka pada

seseorang umumnya membuat orang yang kita sukai menjadi signifikan bagi kita. Makin tertarik kita kepada seseorang, maka besar kecenderungan kita berkomunikasi dengan dia.

Umumnya bila kita berkomunikasi dalam orang lain yang memiliki kesamaan dengan kita, apakah itu kesamaan sikap, keyakinan, tingkat atau status sosial ekonomi, agama, pengalaman hidup dan ideologi. Maka kita akan merasa gembira dan terbuka. Berkumpul dengan orang-orang yang tidak kita sukai atau tidak menyukai kita, akan membuat kita merasa tegang, resah dan tidak enak membuat kita akan menutup diri, menghindari dan mengakhiri komunikasi. Dengan kata lain komunikasi akan lebih efektif bila para komunikator dan komunikan saling menyukai.

Dalam Unur (www.analisis-psikologi-komunikasi.com) ada dua faktor yang mempengaruhi Atraksi interpersonal yaitu faktor personal dan faktor situasional.

1. Faktor personal

- Kesamaan karakteirstik Personal (Similarity).

Dalam situasi dimana seseorang harus berinteraksi dengan semua golongan dalam masyarakat yang berbeda maka timbul kecenderungan dalam dirinya untuk memilih orang yang memiliki banyak persamaan dengan dirinya (Depari dan Andrews; 1988). Sikap ini disebut dengan homofilis. Komunikasi yang efektif lebih mudah dicapai apabila baik sumber informasi maupun penerima informasi sama-sama homofilis.

Menurut Heider dalam buku Psikologi komunikasi (Jalaludin

Rakhmat;2004), “ Kita cenderung menyukai orang, kita ingin mereka memiliki sikap yang sama dengan kita. Kita ingin memiliki sikap yang sama dengan orang yang kita sukai, supaya seluruh unsur konsisten”. Hal ini sesuai dengan teori cognitive consistency dari Fritz Heider mengemukakan bahwa orang cenderung memiliki sikap yang sama dengan orang yang disukai.

- Tekanan Emosional (Stres)

Bila orang berada dalam keadaan cemas atau harus memikul tekanan emosional, maka ia akan menginginkan kehadiran orang lain.

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mencari orang-orang yang berada dalam kecemasan, kesusahan atau berada dalam tekanan emosional.

- Harga diri yang rendah

Menurut Webster, bila seseorang rendah diri, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, ia makin responsif untuk menerima orang lain. Ditambahkan oleh Tubbs dan Moss; 1974, Orang yang rendah diri cenderung mudah untuk mencintai orang lain.

- Isolasi Diri

Eliot Aronson, seorang ahli yang mengembangkan Gain-loss Theory (teori untung rugi) mengatakan bahwa orang yang kesukaannya kepada kita bertambah akan lebih kita senangi daripada orang-orang yang kesukaannya pada kita tidak berubah. Dengan demikian bagi

orang yang terisolasi akan lebih menyenangi kedatangan orang dari luar, apalagi orang tersebut dapat memberikan ganjaran yang menguntungkan mereka.

2. Faktor situasional

- Daya Tarik Fisik (Physical Attractiveness).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama Atraksi interpersonal. Sebagai orang yang terlibat dengan masyarakat (orang banyak) maka penampilan juga terjaga

- Ganjaran

Kita akan cenderung menyenangi orang yang memberikan ganjaran kepada kita. Ganjaran itu berupa bantuan, dorongan moril, pujian atau hal-hal yang dapat meningkatkan harga diri. Selain itu juga merupakan sifat alami manusia yang senang mendapat pujian dan hadiah. Hal ini sesuai pula dengan teori pertukaran sosial (Social Exchange Theory), bahwa interaksi sosial adalah semacam transaksi dagang. Interaksi akan timbul bila memberikan keuntungan bagi salah satu atau kedua belah pihak.

- Familiarity

Dengan semakin sering dan banyak melakukan pertemuan dan bimbingan maka akan semakin dikenal. Menurut Zajonc (1968), ia

akan menemukan makin sering subjek melihat wajah tertentu, maka ia makin menyukainya.

- Kedekatan (Proximity)

Jarak fisik merupakan faktor penting pada tahap awal interaksi. Orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan.

- Kemampuan (Competence)

Kita cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari pada kita. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa orang-orang mempunyai kemampuan biasanya lebih berhasil kehidupannya. Yang kemudian akan menciptakan kredibilitasnya sebagai nara sumber adalah :Trust (kepercayaan dan pengaruh karena karismatik), Expertise (keahlian, keilmuan, tingkat pendidikan), Authority (kekuasaan, kedudukan), Performance(penampilan fisik, Socio economic Status (status sosial ekonomi), Experience (pengalaman), dan style of influence (gaya yang sesuai dengan keinginan user).

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang semakin baik. Kegagalan komunikasi terjadi bila isi pesan tidak kita fahami kemudian akan membuat hubungan antar komunikator menjadi rusak. “ Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya



menyampaikan pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan content tetapi juga relationship.

Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya. Sehingga makin efektif komunikasi diantara mereka.

E. Teori Atraksi Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Sofa (www.komunikasi-interpersonal.com) menjelaskan teori yang berhubungan dengan atraksi interpersonal ini ada 4 (empat) teori "liking" yaitu :

1. Reinforcement theory menjelaskan bahwa seseorang menyukai orang lain adalah sebagai hasil belajar (*learning*). Dalam hal ini ada tiga unsur learning : asosiasif, instrumental, dan sosial.
2. Equity theory menyatakan bahwa dalam suatu hubungan, manusia selalu cenderung menjaga keseimbangan antara apa yang mereka berikan dan apa yang mereka dapatkan atau harga (cost yang dikeluarkan sdalam sebuah hubungan, bisa material dan non material) dan ganjaran (reward) yang diperoleh . Banyak orang percaya bahwa jika kita mengharapkan banyak dari suatu hubungan, maka kita juga harus menyumbangkan banyak untuk hubungan tersebut.
3. Exchange theory berpendapat bahwa interaksi sosial diibaratkan sebagai transaksi dagang. Jika orang kenal pada seseorang yang mendatangkan

keuntungan ekonomis dan psikologis, akan lebih disukai. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Kita akan melanjutkan interaksi bila laba yang diperoleh lebih banyak dari pada yang dikeluarkan. Karena itu, kita akan menyukai orang-orang yang lebih banyak mendatangkan laba bagi kita.

4. Gain-loss theory berpendapat bahwa orang cenderung lebih menyukai orang-orang yang menguntungkan bagi kita dan kurang tertarik pada orang-orang yang merugikan kita.

Berdasarkan kaitanya antara keempat teori dengan antraksi interpersonal tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian untuk dikaji dan diketahui secara mendalam melalui kajian studi kasus komunikasi keluarga dalam atraksi komunikasi pembentukan kepribadian anak, yang ditentukan oleh perbedaan latar belakang orang tua beda agama. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka konseptual di bawah ini:

Gambar 1



F. Defenisi Operasional :

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membeikan batasan pengertian sebagai berikut :

Atraksi komunikasi antar pribadi adalah daya tarik personal yang timbul dalam hubungan Interpersonal atau sebagai wujud tingkah laku anak yang terlahir dari orang tua beda agama dalam berkomunikasi secara personal yang mempengaruhi hubungan personal orang lain dan dipengaruhi oleh lingkungan berupa teman atau keluarga dalam konteks ideologi meliputi cara berinteraksi dalam keluarga, cara menentukan agama anak, dan cara memberikan didikan agama.

Mahasiswa adalah seseorang yang menuntut ilmu pada tingkat Universitas Hasanuddin, dengan usia minimal 17thn dan terlahir dari orang tua beda agama.

Faktor personal :

- **Kesamaan karakteristik Personal (Similarity)** adalah ketika anak yang terlahir dari orang tua beda agama berinteraksi dengan semua golongan dalam masyarakat yang berbeda maka timbul kecendrungan dalam diri untuk memilih orang yang memiliki banyak persamaan dengan dirinya memiliki kesamaan dalam nilai, sikap, keyakinan, tingkat, sosial ekonomi, agama, ideologi, yang kemudian akan cenderung saling menyukai.

- **Tekanan Emosional (Stres)** adalah bila orang berada dalam keadaan cemas atau harus memikul tekanan emosional, maka ia akan menginginkan kehadiran orang lain.
- **Harga diri yang rendah** adalah ketika seseorang memiliki harga diri rendah, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, ia makin responsif untuk menerima orang lain dan cenderung mudah mencintai orang lain.
- **Isolasi Diri** adalah seseorang yang menyendirikan diri dari lingkungan sekitarnya.

Faktor situasional :

- **Daya Tarik Fisik (Physical Attractiveness)** adalah penampilan fisik pada diri seseorang yang dimanfaatkan untuk membuat persepsi orang berubah dari belum bisa menerima menjadi bisa diterima oleh orang lain.
- **Ganjaran** adalah Ganjaran yang dimaksudkan disini berupa bantuan, dorongan moril, pujian dan lain sebagainya karena kita cenderung menyukai orang tersebut atau ganjaran ini dimaksudkan sebagai balas budi.
- **Familiarity** adalah semakin sering anak yang terlahir dari orang tua beda agama melakukan pertemuan dan melakukan bimbingan dengan lingkungan yang berupa teman dan keluarga maka ia makin disukainya.

- **Kedekatan (Proximity)** adalah jarak fisik anak yang terlahir dari orang tua beda agama dengan lingkungan berupa teman dan keluarga merupakan faktor penting pada tahap awal interaksi.
- **Kemampuan (Competence)** adalah kecenderungan kita menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari pada kita dan kecenderungan ini berupa : Trust (kepercayaan dan pengaruh karena karismatik), Expertise (keahlian, keilmuan, tingkat pendidikan), Authority (kekuasaan, kedudukan), Performance(penampilan fisik, Socio economic Status (status sosial ekonomi), Experience (pengalaman), dan style of influence (gaya yang sesuai dengan keinginan user).

Atraksi Positif apabila Atraksi komunikasi antar pribadi anak yang terlahir dari orang tua beda agama baik atau efektif maka atraksi komunikasi antar pribadinya pun akan positif.

Atraksi Negatif apabila Atraksi komunikasi antar pribadi anak yang terlahir dari orang tua beda agama tidak baik atau tidak efektif maka komunikasi antar pribadinya akan negatif.

G. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2008 – Maret 2009 dan bertempat di kampus Universitas Hasanuddin.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah Deskriptif-Kualitatif, yaitu peneliti berusaha memaparkan, menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan menggunakan kata-kata secara sistematis dan faktual, maka akan diperoleh gambaran jelas tentang fenomena sosial yang sedang terjadi. Selanjutnya untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan atraksi komunikasi antar pribadi ini peneliti akan menggunakan analisis data kualitatif.

3. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 3 mahasiswa yang masih berstatus sebagai mahasiswa UNHAS, yang terlahir dari orang tua beda agama, yang masing-masing :

- Satu orang mahasiswi inisial ME beragama Kristen yang perkawinan orang tuanya dalam hal ini ibu Kristen dan bapak Islam. Fakultas ISIPOL UNHAS angkatan 2005 dengan usia 21 Tahun
- Satu orang mahasiswi inisial KW beragama Islam yang perkawinan orang tuanya dalam hal ini ibu Islam dan bapak Kristen. Fakultas HUKUM UNHAS angkatan 2008 dengan usia 18 Tahun.
- Satu orang mahasiswa inisial KI beragama Islam yang perkawinan orang tuanya dalam hal ini ibu Kristen dan bapak Islam. Fakultas FARMASI UNHAS angkatan 2008 dengan usia 17 Tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama.

Berdasarkan sumbernya, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi :

- Observasi yaitu penulis mengumpulkan data melalui pengamatan dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian
- Wawancara mendalam yaitu proses tanya jawab yang dilakukan dengan pedoman wawancara
- Literature (studi pustaka), teknik data yang diperoleh dari studi pustaka yaitu mengumpulkan beberapa literature seperti buku-buku, bahan dari internet, serta dokumen-dokumen yang relevan yang menunjang penelitian ini.

4. Teknik Penentuan Sampel

Teknik sampling yang digunakan yaitu nonprobabilitas, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan peneliti yang berdasar pada tujuan penelitian. Sedangkan rancangan sampelnya adalah sampel bertujuan (purposive sampling). Sampel ini terdiri atas orang-orang yang telah diseleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang ditentukan peneliti adalah :

Terlahir dari orang tua beda agama dan masih berstatus mahasiswa UNHAS

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia. Komunikasi merupakan sebuah medium bagi pembentukan atau pengembangan pribadi seseorang untuk kontak sosialnya. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul dan bersahabat, bermusuhan, mencintai, membenci dan sebagainya. Bila di suatu tempat terdapat dua manusia atau lebih, hampir dipastikan terjadi komunikasi manusia, kendatipun bisa terjadi tidak terdapat komunikasi di antara banyak orang. Haeruddin (2006:12)

Semua orang memerlukan komunikasi, dimana saja, kapan saja. Mengapa orang perlu berkomunikasi. Karena orang perlu menyampaikan "sesuatu" perlu menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain. Pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain ini disebut pesan (message). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedang penerima pesan disebut komunikan atau komuikate (communicate). Namun perlu digaris bawahi mengenai unsur-unsur komunikasi bukanlah semata-mata komunikator, pesan, dan komunikan Lesmana (2006:35)

Istilah komunikasi berasal dari istilah latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi.

Banyak pakar komunikasi yang membuat pengertian komunikasi, namun tentunya belum mewakili semua pengertian komunikasi yang mereka buat. Pengertian komunikasi Shannon dan Weaver dalam Cangara (2003,19) merupakan yang paling bias menggambarkan pengertian komunikasi, bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Komunikasi berarti bersama-sama membagi ide-ide. Apabila seseorang berbicara dan lawannya tidak mendengarkan, maka disini tidak ada pembagian dan tidak ada komunikasi. Apabila orang pertama menulis dalam bahasa inggris dan orang kedua tidak dapat membaca bahasa inggris, maka tidak ada pembagian dan komunikasi.

Pada dasarnya komunikasi tidak hanya berupa memberitahukan dan mendengarkan saja, akan tetapi komunikasi komunikasi harus mengandung pembagian ide, pikiran, fakta atau pendapat. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lainnya yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, karagu-raguan, kekhawatiran, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang muncul dari lubuk hati.

Ahli-ahli ilmu jiwa juga menaruh perhatian terhadap komunikasi. Mereka menekankan masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi dalam proses komunikasi

tentang memprakarsai, menyampaikan dan menerima informasi. Mereka memusatkan pada pengenalan rintangan-rintangan terhadap komunikasi yang baik, khususnya rintangan-rintangan yang bersangkutan dengan hubungan antar perseorangan dari orang-orang.

Sementara itu, komunikasi manusia memiliki karakteristik yang mungkin disadari atau tidak. Bila karakteristik itu disadari, maka akan banyak gunanya demi meningkatkan efektivitas komunikasi itu sendiri. Reardon (1987 :1-3) menjabarkan enam karakteristik komunikasi manusia yaitu :

1. Orang berkomunikasi dengan bermacam-macam alasan

Berkomunikasi untuk menghibur diri sendiri maupun orang lain, mempengaruhi orang lain, beramah-tamah, mencari informasi, menunjukkan minat, membujuk, dan sebagainya. Dalam hal ini berkomunikasi untuk mengembangkan dan menjaga hubungan baik, untuk mengajari, untuk mempelajari, atau hanya untuk hubungan sosial. Apapun alasannya, komunikasi yang dilakukan adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain mengenai kepribadian, kecerdasan, emosi, dan aspek-aspek sosial diri.

2. Komunikasi menghasilkan akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja

Apa yang diucapkan dan dikerjakan tidak akan selalu ditafsirkan orang sama seperti dimaksudkan. Kadangkala tidak dilakukannya suatu perbuatan tertentu ditafsirkan berbeda dengan yang dimaksudkan oleh orang yang tidak

melakukannya itu. Padahal tindakan itu itu sebetulnya diharapkan oleh pihak lain.

3. Komunikasi sering dilakukan secara timbal balik

Sementara satu pihak sedang berbicara, pihak lain yang diajak bicara mengungkapkan isyarat nonverbal yang menandakan tidak berminat atau justru sangat berminat terhadap pembicaraan. Isyarat-isyarat tersebut merupakan komunikasi pula, sebagaimana pihak pertama berbicara. Orang mungkin mengambil alir untuk berbicara, namun hampir pada semua situasi mereka berkomunikasi secara terus-menerus. Bahkan ketika satu orang memonopoli pembicaraan, ekspresi, vokalisasi, dan gerak isyarat orang lainya memberikan informasi timbal balik. Komunikasi massa dan beberapa lainnya memberikan informasi timbal balik. Komunikasi massa dan beberapa komunikasi antarpersona, seperti percakapan telepon, surat menyurat sifatnya kurang timbal balik daripada komunikasi tatap muka.

4. Komunikasi melibatkan sekurang-kurangnya dua orang saling mempengaruhi tindakan masing-masing.

Orang berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi umumnya dipandang sebagai sumber untuk menyampaikan pesan melalui saluran, misalnya surat memo, rekaman, atau televisi kepada beberapa komunikan. Dengan pesan yang cukup jelas dan sedikit gangguan, komunikasi dianggap dapat menafsirkan pesan-pesan dengan tingkat keakuratan yang cukup. Kini, para ahli komunikasi telah mengubah perspektif mereka. Komunikasi kini

dipandang sebagai suatu aktivitas yang percakapannya atau tindakannya dianggap tidak berarti, bila tidak diterjemahkan oleh orang-orang yang terlibat. Para komunikator bersama-sama menciptakan makna, lebih dari sekedar menyampaikan pesan secara utuh saja. Mungkinkah komunikasi terjadi sebaliknya. Tidak diragukan lagi, mungkin mempunyai pengalaman yang tidak mengenakan, karena kata-kata sisalah tafsirkan. Makna dari sebuah kata tidaklah semata-mata tergantung pada ketepatan dalam memilih kata dan tidak ada gangguan. Kata merupakan produk dari tanggapan dua belah pihak terhadap perilaku verbal dan nonverbal satu sama lain.

5. Komunikasi yang terjadi tidak selamanya berhasil.

Dalam hal ini komunikasi mirip dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Komunikasi adalah apa yang dilakukan saat menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara verbal maupun nonverbal kepada orang lain. Apakah melakukannya secara efektif, itu masalah lain.

6. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol

Kata-kata dan gerak-gerak isyarat merupakan simbol. Hal-hal serupa itu mencerminkan pikiran dan perasaan seseorang. Komunikasi menjadi lancar, manakala terdapat makna yang sama yang mereka sepakati dari simbol-simbol yang mereka gunakan. Hal utama yang menandai tantangan komunikasi manusia adalah sering orang memberikan makna yang berbeda terhadap simbol yang sama.

Rincian Reardon tersebut di atas mengenai enam karakteristik komunikasi manusia cukup memadai untuk dijadikan pegangan dalam mengetahui pengertian komunikasi, termasuk komunikasi massa. Walaupun demikian, perlu perumusan ringkas yang memberikan gambaran apakah sesungguhnya komunikasi itu. Rumusan komunikasi yang sangat dikenal di kalangan orang yang mempelajari komunikasi adalah rumusan yang dibuat oleh Harold Lasswell (2005 : 26) komunikasi adalah " who says what in what channel to whom with what effect". Jadi bila dipilah-pilahkan akan terdapat lima unsur atau komponen di dalam komunikasi, yaitu siapa yang mengatakan; Apa yang dikatakan; Media apa yang digunakan; Kepada siapa pesan disampaikan; dan dengan akibat bagaimana yang terjadi.

B. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah bentuk komunikasi yang berlangsung secara pribadi bisa berhadapan langsung antara komunikator dan komunikan dalam bentuk percakapan ataupun menggunakan media perantara. Mediumnya seperti telepon, ponsel, surat dan lain-lain.

De Vito (1989:22) komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut De Vito ada 5 tahap hubungan antar pribadi kalau kita akan melakukan hubungan dengan orang lain, yaitu tahap kontak, keterlibatan, keakraban, pengrusakan dan pemutusan.

Menurut Efendi (2003:23) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif dalam upaya membentuk sikap, pendapat, atau perilaku seseorang berhubung sifatnya yang dialogis. Prilaku dialogis tersebut ditujukan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menanpilkan arus balik yang berlangsung. Jadi komunikator, mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, dan komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan yang dikirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan adanya interaksi. Mereka yang terlibat komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. dalam proses komunikasi dialog nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadi pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Disini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia wajib, berhak, untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Derajat keakraban adalah komunikasi antarpribadi dialogis pada situasi tertentu bisa berbeda. Komunikasi secara horizontal selalu menimbulkan derajat keakraban yang lebih tinggi ketimbang secara vertikal. Yang dimaksud horisontal adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki kesamaan *frame of reference* (kerangka referensi) yang kadang-kadang dinamakan juga *field of experience* adalah

mereka yang sama atau hampir sama dalam tingkat pendidikan, jenis profesi atau pekerjaan, agama, bangsa, hobi, ideologi, dan lain sebagainya. (Efendy, 2003 :60).

Dengan adanya kesamaan *frame of reference* dan *field of experience* maka mungkin terjadi keakraban antara sesama peserta komunikasi akan semakin besar.

Ciri khas komunikasi interpersonal bersifat dua arah atau timbal balik yang biasa disebut *two-way traffic communication*. Komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi dalam proses komunikasi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan pada tahap berikutnya, begitu seterusnya sampai pada tahap pertukaran fungsi. Komunikasi itu disebut efektif bila akhirnya menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat komunikasi itu. Perubahan seperti ini dapat dilihat dalam proses transformasi dalam masyarakat tradisional ke masyarakat modern, perubahan sikap dari negatif menuju positif (Hariono, 1993:57)

Dalam komunikasi interpersonal, masing-masing dari komunikator dan komunikan akan menjalankan fungsi secara bergantian dan saling bertukar pesan untuk mencapai *mutual understanding* berupa sikap diantara mereka.

Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Spontanitas, terjadi melalui tahap tatap muka
2. Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas
4. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
5. Kerap kali berbalas-balasan

6. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas, dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
7. Harus membuahkan hasil yang nyata, nyata dalam mengubah wawasan, perasaan, maupun perilaku.
8. Menggunakan lambang-lambang bermakna, berupa lambang verbal maupun non verbal. (Liliweri,1997:13)

Selain itu Hardjana dalam Tamsil (2005:24) mengemukakan komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi adalah verbal dan nonverbal
Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi itu, seperti komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok ; isi pesan dan bagaimana isi pesan itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.
2. Komunikasi antarpribadi mencakup perilaku tertentu.
Ada tiga perilaku komunikasi antarpribadi ; perilaku spontan atau yang dilakukan Karena desakan-desakan emosi dan tanpa sensor serta secara kognitif, perilaku menurut kebiasaan yaitu perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita, dan perilaku sadar yakni perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada.
3. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berproses pengembangan.

Komunikasi itu berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin dalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam.

4. Komunikasi antarpribadi mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi tatap muka sehingga kemungkinan umpan balik besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat secara langsung menggapai dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

5. Komunikasi antarpribadi berjalan menurut peraturan tertentu.

Agar berjalan dengan baik, maka komunikasi antarpribadi hendaknya mengikuti peraturan tertentu. Peraturan itu ada yang intrinsik yakni peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Kemudian ada peraturan ekstrinsik, yakni peraturan yang ditetapkan oleh situasi, misalnya situasi pada waktu melayat, dan sebagainya.

6. Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan aktif

Komunikasi antarpribadi bukan hanya komunikasi dari pengirim ke penerima pesan atau sebaliknya, melainkan komunikasi timbale balik antara pengirim dan penerima pesan.

7. Komunikasi antarpribadi saling mengubah.

Komunikasi antarpribadi juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap sesuai dengan keinginan bersama.

C. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Widjaya dalam Tamsil (2005,26) mengemukakan ada enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap penting yaitu :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara untuk mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami secara mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sendiri sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Melalui komunikasi antarpribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam artian bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latarbelakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu, melalui komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui

nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Kita menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik, yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Meskipun adapula yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa itu sering dibicarakan dan diinternalisasikan melalui interaksi antarpribadi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna.

Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi, kita ingin merasakan dicintai dan disukai. Kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. Karenanya, banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya.

Singkatnya kita banyak menggunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan akhir pekan, menceritakan kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir semua merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan lain sebagainya.

6. Membantu orang lain.

Psikiater, ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula, kita sering memberikan saran dan masukan kepada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

D. Atraksi Komunikasi Antar Pribadi

Atraksi Interpersonal adalah daya tarik personal yang timbul dalam hubungan Interpersonal. Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Adanya daya tarik ini membentuk rasa suka. Rasa suka pada seseorang umumnya membuat orang yang kita sukai menjadi signifikan bagi

kita. Makin tertarik kita kepada seseorang, maka besar kecendrungan kita berkomunikasi dengan dia.

Dalam Unur (www.analisis-psikologi-komunikasi.com) ada dua faktor yang mempengaruhi Atraksi interpersonal yaitu faktor personal dan faktor situasional.

1. Faktor personal

- Kesamaan karakteistik Personal (Similarity).

Dalam situasi dimana seseorang harus berinteraksi dengan semua golongan dalam masyarakat yang berbeda maka timbul kecendrungan dalam dirinya untuk memilih orang yang memiliki banyak persamaan dengan dirinya (Depari dan Andrews; 1988). Sikap ini disebut dengan homofilis. Komunikasi yang efektif lebih mudah dicapai apabila baik sumber informasi maupun penerima informasi sama-sama homofilis. Menurut Heider dalam buku Psikologi komunikasi (Jalaludin Rakhmat;2004), “ Kita cenderung menyukai orang, kita ingin mereka memiliki sikap yang sama dengan kita. Kita ingin memiliki sikap yang sama dengan orang yang kita sukai, supaya seluruh unsur konsisten”. Hal ini sesuai dengan teori cognitive consistency dari Fritz Heider mengemukakan bahwa orang cenderung memiliki sikap yang sama dengan orang yang disukai.

- Tekanan Emosional (Stres)

Bila orang berada dalam keadaan cemas atau harus memikul tekanan emosional, maka ia akan menginginkan kehadiran orang lain.

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mencari orang-orang yang berada dalam kecemasan, kesusahan atau berada dalam tekanan emosional.

- Harga diri yang rendah

Menurut Webster, bila harga diri direndahkan, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, ia makin responsif untuk menerima orang lain. Ditambahkan oleh Tubbs dan Moss; 1974, Orang yang rendah diri cenderung mudah untuk mencintai orang lain.

- Isolasi Diri

Eliot Aronson, seorang ahli yang mengembangkan Gain-loss Theory (teori untung rugi) mengatakan bahwa orang yang kesukaannya kepada kita bertambah akan lebih kita senangi daripada orang-orang yang kesukaannya pada kita tidak berubah. Dengan demikian bagi orang yang terisolasi akan lebih menyenangi kedatangan orang dari luar, apalagi orang tersebut dapat memberikan ganjaran yang menguntungkan mereka.

2. Faktor situasional

- Daya Tarik Fisik (Physical Attractiveness).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama Atraksi interpersonal. Sebagai orang yang terlibat dengan masyarakat (orang banyak) maka penampilan juga terjaga

- **Ganjaran**

Kita akan cenderung menyenangi orang yang memberikan ganjaran kepada kita. Ganjaran itu berupa bantuan, dorongan moril, pujian atau hal-hal yang dapat meningkatkan harga diri. Selain itu juga merupakan sifat alami manusia yang senang mendapat pujian dan hadiah. Hal ini sesuai pula dengan teori pertukaran sosial (Social Exchange Theory), bahwa interaksi sosial adalah semacam transaksi dagang. Interaksi akan timbul bila memberikan keuntungan bagi salah satu atau kedua belah pihak.

- **Familiarity**

Dengan semakin sering dan banyak melakukan pertemuan dan bimbingan maka akan semakin dikenal. Menurut Zajonc (1968), ia akan menemukan makin sering subjek melihat wajah tertentu, maka ia makin menyukainya.

- **Kedekatan (Proximity)**

Jarak fisik merupakan faktor penting pada tahap awal interaksi. Orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan.

- **Kemampuan (Competence)**

Kita cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari pada kita. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa orang-orang mempunyai kemampuan biasanya lebih berhasil kehidupannya. Yang kemudian akan menciptakan kredibilitasnya

sebagai nara sumber adalah :Trust (kepercayaan dan pengaruh karena karismatik), Expertise (keahlian, keilmuan, tingkat pendidikan), Authority (kekuasaan, kedudukan), Performance(penampilan fisik, Socio economic Status (status sosial ekonomi), Experience (pengalaman), dan style of influence (gaya yang sesuai dengan keinginan user).

E. Sekilas Tentang Hukum Perkawinan Beda Agama di Indonesia

Undang-Undang Perkawinan Indonesia yang mulai berlaku dan dilaksanakan tanggal 1 Oktober 1975, memiliki ciri khusus dibandingkan dengan Undang-Undang atau hukum perkawinan sebelumnya, sekurang-kurangnya dalam tiga hal. **Pertama**, dalam asas ; **kedua**, dalam tujuan ; **ketiga**, dalam sifatnya yang mengangkat harkat dan derajat kaum wanita, para istri di tanah air kita.

Mengenai (1) **asas**-nya, kalau dibandingkan misalnya dengan peraturan perkawinan dalam Hukum Perdata Barat yang menganggap perkawinan antara seorang wanita dan seorang pria hanyalah **hubungan perdata** saja terlepas dari agama, Undang-Undang Perkawinan Indonesia yang termaktub dalam UU No.1 Tahun 1974 tersebut seperti telah disinggung di atas, asasnya adalah agama. Agama atau hukum agama yang dipeluk oleh seseoranglah yang menentukan sah tidak sahnya suatu perkawinan.

Dalam pasal 2 ayat (1) dengan tegas dinyatakan bahwa "perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu" diambil dari ujung ayat (2) pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, di bawah judul

agama. Pada waktu Undang-Undang perkawinan itu di sahkan tahun 1974 bahwa ketaatan kepercayaan dalam pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan yang berasal dari Undang-Undang Dasar 1945 itu adalah **kepercayaan agama** yang diakui eksistensinya dalam Negara Republik Indonesia, **bukan** kepercayaan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, di dalam Negara Republik Indonesia tidak boleh ada dan tidak boleh dilangsungkan perkawinan di luar hukum agama atau kepercayaan agama yang diakui eksistensinya, yaitu Islam, Nasrani (baik katolik maupun Protestan), Hindu, dan Budha.

Kini, hukum Islam tentang perkawinan yang berlaku bagi warga negara yang beragama Islam di Indonesia telah dikompilasikan (dikumpulkan dan diatur secara sistematis) dalam *Kompilasi Hukum Islam* (buku 1) yang sejak tanggal 22 juli 1991 telah dimasyarakatkan dan dipergunakan oleh Peradilan Agama untuk menyelesaikan perkara-perkara perkawinan antara sesama orang islam.

Dalam hubungan ini, perlu dikemukakan bahwa karena Undang-Undang Perkawinan yang termaktub dalam Undang-Undang no 1 tahun 1974 itu berlaku bagi semua warga negara yang berbeda agamanya, maka pandangan di kalangan umat Islam Indonesia yang menganggap bahwa Undang-Undang Perkawinan itu, kendatipun berlaku bagi umat Islam, **bukan hukum Islam** tetapi hukum nasional

Mengenai (2) **tujuan**-nya, dengan jelas dapat dibaca pada pasal 1, "...tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.". Membentuk keluarga bahagia itu,

berkaitan erat dengan keturunan, pemeliharaan, dan pendidikan (keturunan) yang menjadi hak serta kewajiban (kedua) orang tua. Pembentukan keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa selain perkawinan harus dilangsungkan menurut hukum agama, pembinaan, dan pengembangan keluarga atau rumah tangga pun harus dilakukan menurut ajaran agama masing-masing sebagai pengejawatahan Ketuhanan Yang Maha Esa itu.

Mengenai (3) sifat-nya mengangkat derajat dan harkat(kedudukan) kaum wanita (para istri) di jelaskan dalam uraian sebagai berikut :

- a. Dalam Undang-Undang Perkawinan tersebut dinyatakan dengan jelas bahwa hak dan kedudukan suami adalah seimbang dengan kedudukan istri dalam kehidupan keluarga serta pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- b. Karena kemitraan yang telah dikemukakan dalam Undang-Undang perkawinan , suami istri wajib saling mencintai, hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu dengan yang lain. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat. Untuk itu, (1) suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap, dan (2) tempat kediaman tersebut ditentukan bersama oleh suami istri.
- c. Undang-Undang perkawinan juga memperkuat kedudukan wanita dalam perkawinan. Ini tercermin dalam ketentuan terdapatnya harta

bersama suami istri dalam perkawinan seperti yang telah disinggung diatas. Yang dimaksud dengan harta bersama adalah harta benda atau kekayaan yang diperoleh selama perkawinan, tanpa mempersoalkan atas nama siapa di antara suami istri harta bersama itu terdaftar atau tertulis. Kalau terjadi perceraian, harta bersama itu dibagi antara janda dan duda yang bersangkutan secara berimbang, berdasarkan keadilan.

- d. Undang-Undang Perkawinan juga mengadung perinsip seseorang hanya dapat melangsungkan perkawinan apabila ia telah masak jiwa raganya. Ini berarti perkawinan antara seorang calon suami istri yang masih dibawah umur 19 dan 16 tahun.
- e. Oleh karena tujuan perkawinan, menurut Undang-Undang perkawinan, adalah untuk membentuk keluarganya yang bahagia dan kekal, maka prinsip lain yang dianut oleh Undang-Undang Perkawinan adalah mempersukar perceraian , baik melalui talak yng dilakukan oleh suami maupun uapay-upaya yang dilakukan oleh istri.

Ali, Muhammad Daut (1995: 72) syarat nikah menurut islam yang ada di Indonesia antara lain :

1. Persetujuan kedua mempelai

Persetujuan ini merupakan syarat mutlak untuk melangsungkan pernikahan. Persetujuan itu harus lahir dari perasaan dan pikiran kedua calon pengantin, tanpa

tekanan atau paksaan. Kalau kedua calon pengantin tidak menyatakan persetujuannya untuk menikah, perkawinan tidak dapat berlangsung.

2. Mahar atau Maskawin

Menurut hukum islam, mahar adalah hak mutlak calon pengantin laki-laki untuk memberikannya sebelum akad nikah dilangsungkan. Bentuknya bermacam-macam.

3. Tidak boleh melanggar larangan-larangan perkawinan.

Salah satu larangan perkawinan yaitu larangan perkawinan karena perbedaan agama. Larangan ini dsitujukan kepada (1) laki-laki sebagaimana disebut dalam Qs 2:221. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa (a) laki-laki muslim tidak boleh mengawini wanita musyrik sebelum ia beriman, juga (b) laki-laki muslim tidak boleh mengawinkan laki-laki musyrik dengan perempuan beriman(bertauhid) sebelum laki-laki musyrik itu beriman (yang sama) pula. Sebab wanita dan pria yang musyrik itu (akan) membawa pasangannya ke neraka(menurut istilah al-Quran), sedangkan Tuhan akan membawa pria dan wanita beriman itu ke arah kebaikan dan keampunan. Dalam Qs 5:5 Tuhan membolehkan laki-laki muslim mengawini wanita Ahlul-Kitab, yaitu menurut pendapat umum, wanita yahudi dan nasrani. Namun mengenai kebolehan laki-laki muslim mengawini wanita Ahlul-Kitab ini, para ahli hukum Islam yang adsa berpendapat bawa untuk kepentingan kesatuan iman dalam keluarga dan untuk kepentingan pendidikan anak-anak, kebolehan yang berbentuk wewenang itu, sebaiknya tidak dipergunakan oleh laki-laki muslim. Malah, adapula dengan tegas mengharamkannya. Alasan rumah tangga yang didirikan oleh orang-orang yang

berbeda gama, menurut pengalaman, lebih rapuh dibandingkan dengan rumah tangga yang didirikan oleh orang-orang yang seiman.

Larangan (2) ditujukan kepada wanita muslim untuk kawin dengan laki-laki non muslim, disebut di berbagai ayat, diantaranya Qs 2:21 yakni larangan kawin dengan laki-laki musyrik, Qs 60:10 larangan kawin dengan laki-laki kafir, dan secara tersirat dalam Qs 5:5 dan Qs 60:10 larangan kawin dengan laki-laki Ahlul-Litab, yaitu laki-laki yang beragama yahudi dan nasrani.

Di tegaskan menurut pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Perkawinan Indonesia tersebut, "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaanya itu". Menurut hukum agama islam, perkawinan hanya sah apabila dilakukan menurut tata cara perkawinan islam serta memenuhi rukun dan syarat sebagaimana tersebut diatas.

Ketentuan dalam pasal 2 ayat 1 Undang-Undang perkawinan tersebut menimbulkan masalah dalam masyarakat berkenaan dengan perkawinan orang-orang yang berbeda agama. Perkawinan ini memang tidak diatur dalam Undang-Undang perkawinan, karena semua agama yang berketuhanan Yang Maha Esa dalam negara Republik Indonesia ini, tidak menyukai perkawinan antar orang-orang yang berbeda agama. Semua menginginkan kesamaan keyakinan dalam rumah tangga untuk mencapai kesatuan iman dalam kehidupan keluarga. Yang berbeda adalah cara merumuskanya, sesuai dengan keadaan dan "kekuatan" mengikat hukum agama yang bersangkutan.

F. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah kesatuan terkecil masyarakat yang anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah atau pertalian perkawinan. Ikatan tersebut memberikan kedudukan tertentu pada masing-masing anggota keluarga, hak dan kewajiban, tanggung jawab bersama, serta saling mengharapkan.

Suami istri sebagai anggota keluarga berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, sejak anak itu masih berada dalam kandungan, lahir sampai dewasa. Kewajiban orang tua memelihara anak sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, terus berlangsung kendatipun karena suatu sebab, misalnya bercerai. Kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya berlangsung selama hidup, dengan memberikan suri teladan yang baik yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya, kendatipun mereka telah kawin ataupun dewasa..

Keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Peranan ayah meliputi sumber kekuasaan, dasar identifikasi, penghubung dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar dan pendidik segi emosional. Peranan ibu adalah pemberi aman dan sumber kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing kehidupan rumah tangga, pendidik segi emosional, dan penyimpan tradisi.

(Suhendi, hendi dkk 2000:45) menjelaskan tentang fungsi keluarga yaitu :

a. Fungsi biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga adalah lembaga pokok yang secara absah memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasa seksual.

b. Fungsi Sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Dengan demikian sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak. Belajar tidak selalu sebagai suatu aktifitas yang semata-mata intelektual, tetapi juga mencakup hal yang lain, yaitu pengamatan. Melalui proses belajar mengajar dalam keluarga ini, anak mengetahui bagaimana cara berfikir dari kelompoknya.

c. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicintai. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, prilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu hubungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang.

d. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar berjalan, hingga maupun berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga.

e. Fungsi Relegius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Dalam UU No. 10 Tahun 1922 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan PP No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam ketentuan umum kedua peraturan perundang-undangan ini dinyatakan bahwa *" keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang diantara anggota dan antarkeluarga dalam masyarakat dan lingkungan "*

f. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

g. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat-tempat hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktifitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggotanya.

h. Fungsi Ekonomis

Para anggota keluarga bekerja sebagai tim untuk menghidupi keluarganya. Menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

i. Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima rangkaian status umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status atau kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak dapat dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak-anaknya. Yang dijalankan dari fungsi status ini ialah berdasarkan jenis kelamin.

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang anggotanya berinteraksi face to face secara tetap, dalam kelompok demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan

seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak. Motivasi yang kuat akan melahirkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap maka orang tua memainkan peran yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

(Samsurya,2004:100)

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Universitas Hasanuddin

Ketiga Informan merupakan mahasiswa Universitas Hasanuddin Hasanuddin (Unhas). UNHAS merupakan universitas terbesar di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah calon mahasiswa yang mendaftarkan diri pada saat seleksi penerimaan mahasiswa baru. Masing-masing informan kuliah di Fakultas farmasi, Fakultas Hukum, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Lebih jelasnya secara resmi Universitas Hasanuddin berdiri pada tahun 1956. tetapi di kota Makassar, sekitar tahun 1947, telah berdiri Fakultas Ekonomi yang merupakan cabang dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Karena ketidakpastian yang berlarut-larut dan kekacauan di Makassar dan sekitarnya, maka fakultas yang dipimpin oleh Drs. L.A. Enthoven (direktur) ini dibekukan dan baru dibuka kembali sebagai cabang dari Fakultas Ekonomi UI pada 7 Oktober 1953 di bawah pimpinan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk. Fakultas Ekonomi benar-benar hidup sebagai cikal bakal Universitas Hasanuddin setelah dipimpin oleh ketua Prof. Drs. Wolhoff dan sekretarisnya Drs. Muhammad B pada tanggal 1 September 1956 sampai diresmikannya Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956.

Stagnasi Fakultas Ekonomi kemudian terjadi di akhir tahun 1950. ini kemudian membuat Nuruddin Sahadat, Prof. Drs.G.J. Wolhoff, Mr. Tjia Kok

Tjiang, J.E. Tatengkeng dan kawan-kawan berinisiatif membuat Fakultas Hukum Swasta. Akhirnya mereka pun berhasil melahirkan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading yang diketuai oleh Prof. Drs.G.J. Wolhoff. Dari sini mereka berusaha mewujudkan universitas negeri sampai kemudian diberntuklah Panitia Pejuang Universitas Negeri di bulan maret 1950. jalan yang ditempuh untuk mewujudkan universitas didahului dengan membuka Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat cabang dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) yang resmi didirikan tanggal 3 Maret 1952 dengan dekan pertamanya Prof. Mr. Djokosoctono yang juga merupakan dekan Fakultas Hukum UI. Akhirnya, dalam kurun waktu empat tahun, di bawah pimpinan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk, Fakultas Hukum mampu memisahkan diri dari Universitas Indonesia (PP no. 23/1956). Tujuan pendidikan dari Fakultas Hukun ini adalah :

1. Menghasilkan keluaran yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhal tinggi, berbudaya Indonesia, bersemangat dan berprilaku ilmiah.
2. Menghasilkan keluaran yang mempunyai kemampuan akademik dan profesional dan memiliki kinerja yang baik dengan berorientasi ke masa depan.
3. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu Pengetahuan, budaya, seni, dan teknologi secara berkelanjutan dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

4. Menciptakan Sarjana Hukum yang mampu bersaing dalam era globalisasi dengan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Langkah usaha Yayasan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading untuk membentuk Fakultas Kedokteran terwujud dengan tercapainya kesepakatan antara pihak Yayasan dan Kementrian P dan K yang ditetapkan dalam rapat Dewan Menteri tanggal 22 Oktober 1953. Berdasarkan ketetapan tersebut, di bentuklah Panitia Persiapan Fakultas Kedokteran Di Makassar yang diketuai Syamsuddin Daeng Mangngawing dengan Muhammad Rasyid Daeng Sirua sebagai sekretaris dan anggota-anggotanya yaitu J.E. Tatengkeng, Andi Patiwiri, dan Sampara Daeng Lili. Pada tanggal 28 Januari 1956, Menteri P dan K, Prof. Mr. R. Soewandi meresmikan Fakultas Kedokteran Makassar yang kelak berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin seiring dengan diresmikannya Universitas Hasanuddin.

Perjuangan dan tekad masyarakat Sulawesi Selatan untuk melahirkan putra putri yang berpengalaman teknik mencapai keberhasilannya ketika Menteri P dan K RI mengeluarkan SK No. 88130/S tertanggal 8 September 1960 perihal peresmian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang diketuai Ir. J. Pongrekun dan sekretarisnya Ir. Ramli Cambari Saka dengan tiga departemen yaitu Sipil, Mesin dan Perkapalan. Memasuki tahun 1963, Departemen Elektronika dan Arsitektur turut menyusul. Maka, lengkaplah Fakultas Teknik sebagai fakultas yang ke-4.

Mendahului SK Menteri PP dan K (No. 102248/UU/1960, 3 Desember 1960) perihal pembentukan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, telah terjadi "peleburan" beberapa unit Program Kursus B.I. dari Yayasan Perguruan Tinggi Makassar ke Universitas Hasanuddin. Yayasan yang diketuai oleh Syamsuddin Daeng Mangawing beranggotakan antara lain Prof. Drs.G.J. Wolhoif ini adalah pecahan Universitas Sawerigading yang dipimpin oleh Nuruddin Syahadat. Peristiwa "peleburan" Program Kursus B.I. Paedagogik, Sastra Timur dan Sastra Barat ke Unhas pada tanggal 2 November 1959 tersebut menjadi cikal bakal Fakultas Sastra yang secara resmi terbentuk sesuai SK Menteri PP dan K tanggal 3 November 1960.

Menyusul "kelahiran" Fakultas Sastra, lahirlah Fakultas yang ke-6 yakni Fakultas Sosial Politik sesuai dengan SK Menteri P dan K tertanggal 30 Januari 1961 (No. A. 4962/UU 41961) berlaku mulai 9 Februari 1961. pada awalnya, fakultas ini merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang bernama Fakultas Tata Praja Universitas 17 Agustus 1945 yang didirikan oleh Mr. Tjia Kok Tjiang yang kelak setelah penegriannya menjadi pimpinan fakultas didampingi Mr. Soekamto sebagai sekretaris pada tanggal 15 November 1962, Mr. Soekamto diangkat sebagai Dekan dan Abdullah A menjadi sekretaris.

Di masa kepemimpinan, Rektor A. Amiruddin berdasarkan SK Menteri P dan K (No. 0266/Q/1977) tanggal 16 Juli 1977, Fakultas Sastra diintegrasikan kedalam Fakultas Ilmu Sosial Budaya bersama Fakultas Ilmu Sosial Politik dan Fakultas Ekonomi. Hal ini sama juga terjadi atas Fakultas Teknik dan Fakultas MIPA yang diintegrasikan menjadi Fakultas Sains dan teknologi terkecuali

Fakultas hukum yang tidak "rela" berintegrasi dengan Fakultas Ilmu-Ilmu Budaya. Berselang enam tahun kemudian yakni pada tahun 1983, pengintegrasian ini dicabut dengan keluarnya PP No. 5 tahun 1980 yang disusul dengan SK Presiden RI No. 68 Tahun 1982.

Melalui kerjasama dengan IPB Bogor dan atas permintaan Rektor Prof. Arnold Mononutu, terbentuklah Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Pertanian yang beranggotakan Prof. Dr. A. Azis Ressay dan kawan-kawan dengan Fakultas Kedokteran IPB dan Ir. Fachruddin, asisten Ahli Fakultas Pertanian IPB. Kerjasama Prof. Ressay dan kawan-kawan dengan Fakultas Pertanian UI dan IPB membuahkan SK Menteri PTIP RI Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwijaya tertanggal 17 Agustus 1976 dan secara resmi Fakultas Pertanian menjadi fakultas yang ke-7 dalam lingkungan Universitas Hasanuddin.

Gubernur Andi Pangerang Pettarani dalam rapat tertanggal Maret 1963 membujuk Ir. Amiruddin Ressay sebagai ketua sub panitia kerja. Pembentukan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA) resmi terbentuk berdasar Surat Kawat Menteri PTIP (No. 59 1 BM/PTIP/63) disusul SK Menteri No. 102 Tahun 1963 berlaku tahun 1963.

Pada tahun 1963 dibentuk Panitia Pendiri Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan di Makassar yang diketuai oleh Syamsuddin Dg Mangawing dengan anggota Andi Pangerang Pettarani, Drs. Andi Dahlan dan Andi Pattiwiri. Pada tanggal 10 Oktober 1963 berdiri Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP) dengan berstatus swasta yang dididani oleh Andi Baso Ronda, B. Agr. Sc. Terhitung mulai tanggal 1 Mei 1964 Fakultas Swasta tersebut dimegrikan

menjadi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin melalui SK Menteri PTIP No. 37 11964 tanggal 4 Mei 1964.

Pendidikan Dokter Gigi berdiri tanggal 23 Januari 1969 sebagai hasil kerjasama antara Universitas dengan TNI -AL sebagai hasil rintisan Laksamana Mursalim Dg Mamanggun, SH, Rektor Unhas Letkol Dr. M. Natsir Said, SH, serta Drg Halima Dg. Sikati dan diberi nama institute kedokteran Gigi Yos Soedarso. Pada tahun 1970 institut ini resmi menjadi Jurusan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin dan selanjutnya menjadi Fakultas Kedokteran Gigi Unhas pada tahun 1983.

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) didirikan pada tanggal 5 November 1982 yang pada awalnya menerima mahasiswa tamatan Diploma Tiga kesehatan dan kemudian pada tahun 1987, FKM Unhas menerima tamatan SMA. FKM merupakan fakultas yang ke-11 dalam lingkungan Universitas Hasanuddin.

Tujuan pendidikan Fakultas Kesehatan Masyarakat ini adalah :

Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat diharapkan mampu

1. Melaksanakan profesi kesehatan masyarakat dalam suatu sistem kesehatan nasional sesuai dengan kebijakan umum pemerintah yang berlandaskan Pancasila.
2. Bersikap proaktif, bersedia menerima dan mampu menggunakan pengetahuan baru untuk membentuk dan memperkuat kepribadiannya sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan sebagai seorang ilmuwan.

3. Bersikap kritis dan menunjukkan sikap terbuka terhadap cabang-cabang ilmu (Alam, Biomedik, Ilmu Sosial), dan seni tertentu serta menjadikan landasan pembentukan kepribadiannya sebagai ilmuwan dan professional di bidang kesehatan masyarakat.
4. Memahami dan menjelaskan tahap-tahap perkembangan dan menggunakan dimensi-dimensi kesehatan masyarakat baik itu sebagai tujuan, sebagai ilmu dan seni maupun sebagai suatu profesi atau keahlian.
5. Menunjukkan kepekaanya dan kepeduliannya terhadap masalah kesehatan masyarakat yang diminatinya, kemudian menunjukkan tanggung jawab dan keterikatan untuk memecahkan dan membinanya.

Sebagai realisasi dari pengembangan Pola Ilmiah Pokok (PIP) yang menjadi rujukan orientasi lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, maka pada tahun 1988, Unhas secara resmi membuka Program Studi Ilmu Kelautan dengan SK Dirjen Dikti No. 19 /Dikti/Kep/1988, tanggal 16 Juni 1988. Pada awalnya karena belum ada wadah yang tepat program tersebut berstatus lintas fakultas dan langsung di bawah Rektor. Mengingat sifatnya yang berorientasi kelautan, program ini pada akhirnya dibentuk menjadi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dengan menggabungkan jurusan Perikanan kedalamnya berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 036/o/1996, tanggal 29 Januari 1996.

Pada Dies Natalis yang ke-25, 17 September 1981 Presiden RI Soeharto meresmikan Kampus Tamalanrea yang pada awalnya dirancang oleh Paddock

Inc., Massachusetts, AS dan dibangun oleh OD 25, Belanda yang bekerjasama dengan PT. Sangkuriang Bandung diatas tanah seluas 220 Ha.

Adapun beberapa orang yang pernah menjabat sebagai Rektor di Universitas Hasanuddin adalah sebagai berikut :

1. Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo	1965-1969
5. Prof. Dr. A. Hafid	1969-1973
6. Prof. Dr. Ahmad Amiruddin	1973-1982
7. Prof. Dr. A. Hasan Walinono	1982-1984
8. Prof. Dr. Fachruddin	1984-1989
9. Prof. Dr. Basri Hasanuddin, M.A.	1989-1997
10. Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany	1997-2006
11. Prof. Dr. Ir. Idrus Paturusi	2006 –sekarang

2. Visi dan Misi Unhas

Visi

1. Menghasilkan alumni bermutu yang mandiri, berakhlak, memiliki rasa kebersamaan dalam kemitraan dan berwawasan global
2. Mengembangkan ipteks yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya
3. Mempromosikan serta mendorong terwujudnya nilai-nilai budaya, khususnya budaya bahari dalam masyarakat.

Misi

1. Mampu berperan sebagai pusat konservasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni yang unggul

2. Mewujudkan kampus sebagai masyarakat akademi yang handal, didukung oleh budaya ilmiah yang menjunjung tinggi kebenaran, terbuka, kritis, inovatif, serta tanggap terhadap dinamika perubahan regional, nasional maupun global.
3. Mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan dengan tujuan pembangunan nasional dan daerah melalui penyelenggaraan program-program studi, penelitian, pembinaan kelembagaan, serta pengembangan sumber daya manusia akademik yang berdaya guna dan berhasil guna.
4. Mewujudkan Universitas Hasanuddin sebagai universitas penelitian (research university)
5. Meningkatkan mutu prasarana, sarana, dan teknologi serta mewujudkan atmosfer akademik yang kondusif serta bermanfaat bagi masyarakat untuk mendukung terselenggaranya misi universitas
6. Meningkatkan produktivitas dan kualitas, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan pembangunan dan dunia usaha.
7. Memupuk dan mengembangkan kerjasama dengan sector eksternal seperti pemerintah, dunia usaha dan industri, serta dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ipteks lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri.

3. Struktur Organisasi

Berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0206/0/1995, struktur organisasi Universitas Hasanuddin terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut :

1. Rektor dan Pembantu Rektor
2. Senat
3. Dewan Penyantun
4. Biro Administrasi
5. Program Pascasarjana
6. Fakultas-Fakultas
7. Lembaga-Lembaga
8. Unit-Unit pelaksana tugas

Adapun pemimpin Universitas Hasanuddin saat ini adalah

Rektor	: Prof. Dr. Dr. Isdrus A. Paturusi
PR I	: Prof. Dr. D. A. Suriamiharja
PR II	: Dr. Dr. A. Warsdihan Sinrang, M.S
PR III	: Ir. Nasaruddin Salam, M.T.
PR IV	: Dr. Dwia A. Tina N.K., M.A.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai profil Informan. Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang yang masih berstatus sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin. Dalam profil informan ini, informan meminta agar identitas mereka disembunyikan. Ketiga informan tersebut adalah:

- 1) Informan pertama merupakan mahasiswi UNHAS beragama Islam yang perkawinan kedua orang tuanya dalam hal ini Ibu Islam dan Ayah Kristen. Belum belum lama ayahnya juga memeluk agama Islam. Sebut saja Inisialnya KW berusia 18 tahun, merupakan mahasiswi UNHAS fakultas HUKUM. Informan KW bungsu dari empat bersaudara dan semuanya beragama Islam. Ia berasal dari keluarga yang bisa dikatakan harmonis walaupun perkawinan kedua orang tuanya beda agama. Menurut informan KW, ia masuk keagama yang sekarang ini dianutnya yaitu Islam ketika berumur ±10 tahun. Menurutnya, ia menganut agamanya yaitu Islam bukan karena ia memilih sendiri melainkan pada waktu itu hanya mengikutinya ibu saja. Karena ibunya lebih dominan dalam menentukan agamanya. Interaksinya dengan kedua orang tua cukup baik, bahkan dari semua bersaudara, ia yang paling dekat dengan kedua orang tua. Begitupula

interaksinya dengan lingkungan yang berupa teman, baik itu dilingkungan kampus atau diluar kampus, mereka menerimanya dengan baik dan apa adanya. Menurutnya ia termasuk orang yang supel dan tidak memilih-milih teman, karena baginya setiap orang itu memiliki watak yang berbeda-beda. Perbedaan agama dalam kluarganya membuat ia terbiasa dan bisa mengerti akan kondisi lingkungan luar yang heterogen. Tidak ia pungkiri pada waktu orang tuanya masih berbeda keyakinan dalam berinteraksi dengan lingkungan terkadang ia merasa iri ketika melihat teman-teman yang lahir dari orang tua seagama. Untuk bisa menerima kondisi kedua orang tua yang beda agama tersebut ia hanya hanya menyerahkannya pada Tuhan dan kedua orang tuanya karena ia tahu, sesungguhnya kedua orang tuanya juga tidak menginginkan akan hal ini. Ia mendapatkan didikan agama sama seperti anak lainnya. Kedua orang tuanya memberikan kebebasan dalam mendapatkan pengetahuan tentang agama. Menurutnya perkawinan beda agama tersebut tidak lantas membuatnya jatuh dan putus asa, hal tersebut malah membuatnya termotivasi untuk menunjukkan pada semua orang bahwa ia mampu untuk bangkit dan menunjukkan bahwa ia adalah seorang anak yang berprestasi. Terbukti dengan menjadi Ketua OSIS semasa SMA, Tahun 2006 menjadi Pemuda Kreatif Se-Indonesia, tahun 2007 menjadi juarag I Story Telling Se-Sulawesi Selatan, dsb.

2) Informan kedua merupakan mahasiswa UNHAS beragama Islam yang perkawinan kedua orang tuanya dalam hal ini ibu Kristen dan ayah Islam.

Sebut saja inisialnya KL berusia 17 tahun, merupakan mahasiswa UNHAS Fakultas FARMASI. Profesi ibu adalah seorang guru SD dan Ayah adalah seorang Dokter. Ia berasal dari keluarga yang juga bisa dikatakan harmonis walaupun perkawinan kedua orang tuanya beda agama. Ia lima bersaudara, dua perempuan beragama Kristen dan tiga beragama Islam termasuk ia. Seingatnya, ia memeluk agama Islam sejak berumur ±5 tahun. Hal ini dikarenakan mengikuti ayah dan saudara laki-lakinya. Didikan agama ia dapatkan hanya dilingkungan sekolah dan mencari sendiri. Ayah sibuk dengan pekerjaannya sebagai dokter dan ibu hanya mengingatkan saja agar belajar dan mencari sendiri. Kedua orang tuanya mengarahkan untuk belajar dari lingkungan luar. Proses ibadah dalam keluarganya berjalan masing-masing dan saling mengingatkan dalam menjalankannya. Menurutnya interaksi dengan kedua orang tua sangat kurang karena kesibukan masing-masing. Tetapi interaksi dengan lingkungannya berupa teman, baik itu dilingkungan kampus atau diluar kampus cukup baik karena lingkungan tersebut bisa menerimanya. Malah ia memiliki empat sahabat yang berbeda-beda keyakinan, dua Kristen, satu Hindu dan ia sendiri Islam. Menurutnya perbedaan agama kedua orang tuanya memberikan peluang untuk mudah bergaul dengan siapa saja. Menurutnya, perkawinan beda agama yang dilakukan oleh kedua orang tuanya adalah tidak menjadi masalah. Hal ini malah menjadikan mereka saling mengerti dan bertoleransi yang tinggi. Ia merupakan pribadi yang supel dan cerdas. Sejak kecil ia menjadi kebanggaan

orang tuanya. Ia berasal dari keluarga yang berkecukupan. Prestasi akademiknya dari SD sampai SMA sangat baik dan memuaskan

- 3) Informan ketiga merupakan mahasiswi UNHAS beragama Kristen yang perkawinan orang tuanya dalam hal ini ibu Kristen dan bapak islam. Informan pertama sebut saja dengan inisial ME Usia 21 tahun, merupakan salah satu mahasiswi UNHAS fakultas ISIPOL UNHAS. Ia anak pertama dari dua bersaudara dan keduanya beragama Kristen. Ia memeluk agama yang ia anut sekarang karena pengaruh ibu. Ibunya sangat dominan dalam menentukan agama yang ia dan adiknya anut sekarang ini. Ayahnya belum lama ini juga masuk agama Kristen. ME berasal dari keluarga yang ekonominya pas-pasan. Profesi Ayah sebagai pekerja swasta dan ibu adalah seorang dokter. Sejak ia berumur ±4thn hingga saat ini ibu dan ayahnya terpisah tidak tinggal serumah. Hal ini dikarenakan ayah selingkuh dengan wanita lain bukan karena perbedaan agama. Tapi mereka tidak pernah resmi bercerai hingga saat ini. Selama ini ME hanya mendapatkan kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan hidup dari ibunya. ME cenderung menutup diri dari lingkungan temannya untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan mengenai keluarganya. Lingkungan teman kampus ME bisa menerima keberadaannya dengan baik. Informan I merupakan anak yang menjadi kebanggaan keluarga karena kecerdasannya. Ia merupakan anak yang berprestasi. Sejak duduk di bangku SD sampai SMA ia selalu mendapat peringkat disekolahnya dan saat ini ia bisa kuliah di perguruan tinggi

Universitas Hasanuddin. Ia juga mengajar bahasa Jepang secara One Line. Karena kecerdasannya itulah yang membuat orang tuanya berusaha untuk melanjutkan kuliahnya, meskipun mereka hidup dalam keadaan yang serba susah karena hanya ibu yang membiayai kebutuhan mereka. Pada dirinya ia menaruh harapan besar bahwa kelak ia akan menjadi anak yang sukses, yang mampu membantu kondisi ekonomi keluarga dan perubahan bagi kehidupan mereka.

2. Atraksi Komunikasi Antar Pribadi Informan yang dipengaruhi oleh Lingkungan dan Keluarga.

Penelitian mengenai atraksi komunikasi antar pribadi ketiga informan dengan latar belakang beda agama dari kedua orang tuanya yang dipengaruhi oleh lingkungan berupa teman dan keluarga memiliki karakteristik yang unik sehingga dapat menimbulkan kesukaan atau ketertarikan komunikannya sebaliknya tidak menimbulkan kesukaan.

Adanya larangan perkawinan beda agama oleh agama dan Negara di Indonesia membuat status anak yang terlahir dari perkawinan tersebut cukup dipertanyakan dan dikategorikan sebagai anak yang haram. Dalam melakukan Komunikasi antar pribadi mahasiswa atau anak yang terlahir dari orang tua beda agama dalam keseharian, mereka melakukan rutinitas sebagai mahasiswa dan beratraksi komunikasi yang dipengaruhi oleh lingkungan berupa teman dan keluarga disekitarnya. Kemudian menjadi tantangan yang cukup berarti buat dia dalam melakukan atraksi komunikasi antar pribadi karena perbedaan latar belakang beda agama yang dilakukan oleh orang

tuanya. Maka dibutuhkan sosok peduli, empati, dan semangat baik dari lingkungannya dan dari diri anak itu sendiri dalam keseharian mereka.

Hal tersebut ditegaskan oleh informan ME yang mengatakan bahwa :

Teman yang tahu saya terlahir dari orang tua beda agama menerima saya dengan apa adanya. .

Informan KI yang mengatakan bahwa :

Hanya sebagian kecil yang mengetahui saya terlahir dari orang tua beda agama. Pada awalnya mereka terheran-heran tidak percaya. Namun setelah mengetahui hal tersebut mereka jadi bisa mengerti akan kondisi saya dan menerima saya apa adanya.

Informan KW juga mengatakan bahwa :

Interaksi saya dengan lingkungan yang berupa teman, baik itu dilingkungan kampus atau diluar kampus, mereka menerima saya dengan baik dan apa adanya

Lingkungan sekitar dari anak yang terlahir dari orang tua beda agama dan berstatus sebagai mahasiswa. Mereka masih diterima dan dihargai dengan baik walaupun latar belakang perkawinan beda agama ini yang sangat ditentang oleh Agama dan Negara. Hal inilah yang membuat penulis mengambil tema Atraksi Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama di Universitas Hasanuddin sebagai objek dari penelitian ini

2.1 Atraksi Komunikasi Informan dengan orang Tua

Atraksi komunikasi antar pribadi antara informan dengan orang tua dalam hal ini dapat dilihat dan dijelaskan dari pola asuh orang tua terhadap mereka. Pada umumnya informan tidak menetap bersama keluarganya. Dari hasil pengamatan peneliti, mereka datang ke Makassar untuk berkuliah dan tinggal terpisah dengan

kedua orang tuanya. Informan KI dan KW misalnya, selepas masa Sekolah Menengah Umum (untuk selanjutnya disingkat SMU) mereka pergi dari kota asal dan berkuliah di Makassar. Lain pula yang terjadi dengan ME, walaupun sama-sama berada di Makassar tetapi dia tidak tinggal bersama kedua orang tuanya melainkan hanya bersama salah satu orang tua yaitu ibunya.

Mengenai atraksi komunikasi antara pribadi dengan orang tua boleh dikatakan masing-masing informan memiliki pengalaman yang beragam. Semuanya terkait dan berawal dari masa kecil informan dengan orang tuanya. Awalnya para informan masih tinggal bersama dengan orang tua. Disinilah proses atraksi komunikasi antar pribadi pertama kali terjalin begitu erat antara informan dengan orang tua. Seperti yang diceritakan oleh informan KW yang beragama Islam dan terlahir dari orang tua beda agama dalam hal ini ibu Islam dan Bapak Kristen mengatakan bahwa :

Interaksi saya dengan kedua orang tua cukup baik. Dalam menjalankan proses ibadah dan makanan yang tidak kami makan atau haram, keluarga kami saling mengingatkan dan menghargai. Ayah memakan makanan yang kami anggap haram jika berada di luar rumah saja. Ia tidak pernah membawa makanannya pulang kerumah. Ketika berumur ± 10 tahun barulah saya memeluk agama yang saya anut sekarang ini yaitu Islam. Bukan karena saya memilih, namun pada waktu itu hanya mengikuti ibu saja. Otomatis didikan agama banyak saya dapatkan dari ibu. Ibu sangat berperan dalam keluarga sehingga mempengaruhi saya untuk pindah agama dan ± 3 tahun ini ayah juga menganut agama yang sama dengan kami sekeluarga.

Dari kutipan wawancara diatas membuktikan bahwa anak yang terlahir dari orang tua beda agama pada informan 1 yaitu KW dalam konteks idiologi. Menentukan agama dari anak yang terlahir dari perkawinan orang tua berbeda agama adalah sangat sulit buat anak itu sendiri. Hal ini terbukti dari informan 1 KW yang bisa

memastikan ia baru menganut agama Islam setelah berusia ± 10 tahun, dan pernah menganut agama Kristen sebelumnya karena mengikuti ayahnya dan berumur ± 10 tahun baru bisa mengikuti agama ibunya. Hal tersebut juga bukan karena keinginannya sendiri melainkan karena pengaruh ibu yang sangat dominan pada saat itu. Walaupun demikian ia juga merasa paling dekat dengan kedua orang tuanya. Dalam membahas makanan di keluarganya menurut informan ayahnya tidak pernah membawa makanan itu ke dalam rumah. Sama halnya dalam menjalankan proses ibadah. Mereka tetap saling mengingatkan dan menghargai. Menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam proses menjalankan ibadah dan makanan yang mereka konsumsi ini dapat dilihat bahwa tingkat toleransi dan menghargai dalam keluarga ini sangatlah besar. Perkawinan beda agama yang dilakukan oleh kedua orang tuanya juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Lambat laun karena dominasi ibu dalam keluarga sangat besar hingga cukup mempengaruhi ayah untuk pindah agama. Hal ini juga sesuai dengan kutipan wawancara diatas bahwa Ibu sangat berperan dalam keluarga hingga mempengaruhi KW untuk pindah agama dan ± 3 tahun ini ayahnya juga menganut agama yang sama dengan mereka sekeluarga. Mereka sudah terbiasa belajar menghargai dari lingkungan keluarganya. Hal ini akan membuat mereka juga bisa menghargai lingkungan luar yang heterogen.

Penjelasan KW mengenai kedekatan dengan kedua orang tua dimulai sejak kecil ternyata berbeda dengan KI dan ME. Mereka mengaku tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya. Menurut penjelasan KI yang beragama Islam dan terlahir dari

orang tua beda agama dalam hal ini Ibu Kristen dan Bapak Islam. Ia mengaku tidak terlalu dekat dengan orang tuanya dikarenakan kedua orang tuanya yang sibuk bekerja. Seperti kutipan wawancara dibawah ini :

Interaksi saya dengan kedua orang tua sangat kurang karena bapak dan ibu sibuk bekerja. Jadi sudah terbiasa sendiri. Biasanya saya ditinggal di rumah hanya bersama saudara. Ketika berusia \pm 5 tahun saya memeluk agama yang saya anut sampai sekarang ini yaitu Islam. kedua orang tuaku sudah punya kesepakatan untuk membagi kami dalam agama. Kedua orang tua tidak pernah memberikan didikan agama kepada saya, Mereka memberikan saya kebebasan dan bapak mengira saya sudah cukup mendapatkan didikan agama disekolah. Kedua orang tua lebih mengarahkan dengan belajar dan mencari sendiri. Kami menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. kami semua mendukung, saling mengingatkan dan menghargai pada saat menjalankan ibadah masing-masing. Mengenai makanan yang menurut kami haram, makanan itu jarang ada dirumah dan kalau ada ibu menyembunyikannya. Walaupun sebenarnya kami sudah tahu makanan itu ada. Bapak sangat berperan dikeluarga kami, mungkin karena profesinya seorang Dokter dan ibu hanya seorang guru SD. Saya memilih agama Islam karena melihat bapak dan semua saudara laki-laki juga beragama Islam.

Dari kutipan wawancara informan ke 2 yaitu KI dalam menentukan agamanya yaitu Islam, ketika ia berusia \pm 5 tahun. Ia memeluk agama Islam karena melihat semua saudara laki-lakinya dan ayahnya beragama Islam. Menurutnya, kedua orang tua juga sudah punya kesepakatan tersendiri mengenai pembagian anak, anak laki-laki akan beragama Islam dan anak perempuan akan beragama Kristen. Didikan agama secara khusus tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tuanya, mereka hanya mengarahkan untuk mendapatkan didikan agama dengan mencari dan belajar sendiri. Inilah salah satu akibat dalam perkawinan beda agama bahwa sangat sulit untuk memberikan didikan agama buat anak mereka.

Dalam proses menjalankan ibadah dan membahas makanan yang menurutnya haram dalam keluarga yang beda agama ini nampak bahwa toleransi dalam keluarga ini sangatlah besar. Sesuai dengan kutipan wawancara diatas bahwa semua mendukung, menghargai dan saling mengingatkan dalam menjalankan proses ibadah masing-masing. Mereka sudah terbiasa belajar menghargai dari lingkungan keluarganya.

Hal yang sama diutarakan juga oleh ME yang beragama Kristen dan terlahir dari orang tua beda agama dalam hal ini Ibu Kristen dan Bapak Islam. Hanya bedanya yang menjadi faktor penghambat kurangnya atraksi komunikasi yang terjadi antara ME dan orang tuanya adalah faktor tidak tinggal serumah. Sejak berumur ±4 tahun ia hanya tinggal bersama ibu, kakek dan nenek. Seperti yang dijelaskan oleh ME:

Interaksi dengan kedua orang tua sangat kurang karena kami tidak tinggal serumah dengan ayah. Ibu juga sangat sibuk bekerja. Sejak beumur ±4 tahun saya tinggal bersama ibu, kakek dan nenek saja. Ayah selingkuh dengan wanita lain untuk mencari kesenangan. Ibu dan keluarga besar kecewa mengetahui hal tersebut dan memutuskan untuk pisah rumah tetapi mereka tidak pernah bercerai hingga saat ini. Setahu saya, ayah dan ibu berpisah karena ayah selingkuh bukan karena beda agama. Ibu sangat berperan dalam keluarga. Ia yang membiayai kehidupan kami hingga saya berkuliah. Profesi ia sebagai Dokter dan pencari nafkah membuat kami jarang bertemu. Sehingga didikan agama lebih banyak saya dapatkan dari kakek, nenek dan mencari sendiri. Setiap hari raya besar kedua orang tua saya masing-masing saling mengunjungi. Pada saat itulah kami baru bisa kumpul bersama keluarga kecil kami. Belum lama ini ayah juga masuk agama Kristen sama seperti kami. Ibu dan saya tidak pernah memaksakan agamanya. Malah, kami selalu mengingatkan ayah untuk rajin beribadah sesuai dengan agamanya.

Dari kutipan wawancara informan ke 3 yaitu ME, dalam menentukan agamanya berawal pada pengaruh ibunya, lama kemudian ia belajar sendiri, tidak dipungkiri

juga bahwa ibunya juga sangat dominan dalam keluarga ini. Apalagi setelah ayahnya tidak tinggal serumah dengan mereka. Semua tanggung jawab keluarga berada pada ibunya. Didikan agama banyak di dapatkan dari keluarga ibu karena kesibukannya pencari nafkah dan tulang punggung keluarga. Pada keluarga ini walaupun ayah dan ibunya berpisah tidak tinggal serumah selama puluhan tahun tetapi mereka tetap memiliki rasa toleransi yang tinggi dan saling menghargai yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara diatas bahwa mereka saling mengunjungi dan dapat berkumpul ketika hari raya besar agama masing-masing.

Dari kutipan wawancara informan proses pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga informan dengan melakukan atraksi komunikasi bersama orang tua yang beda agama memiliki pelajaran tersendiri. ME menjelaskan walaupun tidak tinggal bersama orang tuanya tetap ada pelajaran yang sangat berarti ia dapatkan bahwa,

Lahir dari perkawinan beda agama yang dilakukan oleh kedua orang tua membuat saya tetap berfikir positif, lebih mengerti, faham dan bertoleransi yang tinggi pada setiap orang yang berbeda-beda latar belakangnya bukan hanya agama saja tetapi perbedaan-perbedaan lainnya.

KI pun berkata demikian. Walaupun terlahir dari orang tua beda agama dan interaksi yang kurang dengan kedua orang tuanya. Membuat ia menjadi pribadi yang supel mudah bergaul dengan siapa saja.

Seperti kutipan wawancara dibawah ini ;

Saya tidak peduli walaupun sudah terlahir dari orang tua beda agama apalagi sampai rendah diri dan menutup diri, justru dengan adanya perbedaan latar belakang kedua orang tua, saya menganggap ini sebagai peluang bagi saya dalam bergaul karena lebih bisa mengerti arti perbedaan.

Kutipan wawancara KW dibawah ini :

Perbedaan agama kedua orang tua membuat saya terbiasa dan bisa mengerti akan kondisi lingkungan luar yang heterogen.

Kalau ME dan KI dalam melakukan atraksi komunikasi dengan kedua orang tuanya sangat kurang bahkan tidak. Ia tetap mendapatkan pelajaran dan nilai-nilai positif dari perkawinan beda agama dari kedua orang tuanya, berbeda kenyataan yang dialami oleh KW atraksi komunikasi dengan kedua orang tuanya sangat baik..

Ketiga informan tetap melakukan atraksi komunikasi antar pribadi yang positif dengan latar belakang lahir dari orang tua beda agama. Dilingkungan keluarganya ketiga informan cenderung memaklumi kondisi keluarga yang beda agama dan mengerti sesungguhnya orang tua juga tidak menginginkan perbedaan agama dalam keluarga.

Bentuk atraksi komunikasi antarpribadi antara para informan dan orang tua mereka membuat banyak perbedaan yang terjadi di dalam pribadi mereka. Proses sosialisasi, pendewasaan dan pembelajaran yang didapatkan selama berkuliah juga menambah pemahaman mereka akan pentingnya keluarga untuk saling menghargai dan menghormati walaupun sudah jelas memiliki perbedaan mendasar yaitu agama. Dari berbagai keterangan diatas bisa dilihat bagaimana pola atraksi komunikasi antar pribadi yang terjadi antara informan dengan orang tua mereka.

2.2 Atraksi Komunikasi Antar Pribadi informan yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Atraksi komunikasi antar pribadi informan yang dipengaruhi oleh lingkungan baik itu dilingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus dapat dijelaskan dalam penggalan-penggalan pernyataan secara umum ketiga informan dibawah ini. Dalam perkembangan kepribadian para informan bisa dilihat dari banyaknya pola sosial yang terbentuk mengikuti orang-orang yang pernah berinteraksi dan melakukan atraksi komunikasi antarpribadi dengan informan. Orang-orang ini bertemu dalam lingkungan yang berbeda-beda dan semuanya memberikan pelajaran yang berbeda terhadap perkembangan emosional informan.

Keadaan pribadi informan juga turut mendorong mereka untuk mencari sosok yang bisa mengerti akan kondisi mereka. Tetapi pada kenyataannya lingkungan tersebut bisa menerima mereka apa adanya walaupun sudah terlahir dari orang tua beda agama. Seperti kutipan wawancara informan ME dibawah :

Teman yang tahu saya terlahir dari orang tua beda agama menerima saya dengan apa adanya.

Informan KI yang mengatakan bahwa :

Hanya sebagian kecil yang mengetahui saya terlahir dari orang tua beda agama. Pada awalnya mereka terheran-heran tidak percaya. Setelah mengetahui hal tersebut mereka bisa mengerti akan kondisi saya dan menerima saya apa adanya.

Informan KW juga mengatakan bahwa :

Interaksinya dengan lingkungan yang berupa teman, baik itu dilingkungan kampus atau diluar kampus, mereka menerima saya dengan baik dan apa adanya

Ketiga informan tetap merasa nyaman dengan lingkungannya walaupun sudah terlahir dari orang tua beda agama yang ditentang oleh agama dan Negara baik itu dilingkungan kampus ataupun diluar kampus.

Ketiga informan dalam melakukan atraksi komunikasi yang dipengaruhi oleh lingkungannya berusaha untuk menjalin pengertian bersama (mutual understanding) dan empati terhadap komunikannya. Disini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan agama, bangsa, tingkat pendidikan, jenis profesi atau pekerjaan, ideologi, dan sebagainya. Melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing manusia wajib, berhak, untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Informan KI bercerita,

Waktu di SD hingga SMA saya malah berteman akrab dengan anak yang berbeda agama. Saya empat berkawan, satu yang hindu, dua Kristen dan saya sendiri islam yang terlahir dari orang tua beda agama. Kami berteman akrab dari SD sampai kami terpisah-pisah untuk lanjut kuliah, tapi masing-masing sering berkomunikasi hingga saat ini.

Informan KI dalam bergaul tidak memberi batasan pada dirinya dengan lingkungan temannya karena terlahir dari orang tua beda agama. Malah ia mempunyai teman yang berbeda-beda latar belakang agama. Ia mengambil sisi positif terlahir dari orang tua beda agama seperti kutipan wawancara berikut, "*Justru karena terlahir dari orang tua beda agama, saya anggap ini sebagai peluang saya bergaul karena lebih bisa mengerti arti perbedaan*".

Demikian ME juga tetap mengambil sisi positif dari perkawinan beda agama kedua orang tuanya terlepas dari ketidak harmonisan keluarganya yang tidak tinggal serumah yang disebabkan bukan karena beda agama melainkan karena

perselingkuhan ayahnya. Seperti kutipan wawancara berikut, " *Tidak saya pedulikan dan pusingkan perkataan orang lain mengenai keluarga saya, tidak mungkin saya ada kalau bukan karena kedua orang tua walaupun perkawinan mereka beda agama yang ditentang oleh agama dan negara*"

Hal yang sama dialami juga oleh informan KW. Berawal dari kondisi keluarga yang beda agama, ia tetap menganggap keluarganya tidak jauh beda dengan keluarga pada umumnya. Pengalaman empati, saling menghargai dan menghormati yang sudah diajarkan oleh kedua orang tuanya. Membuat dia terbiasa melihat lingkungan yang berbeda-beda dengan kesehariannya di rumah. Memudah ia bergaul dengan siapa saja baik itu dengan teman kampus maupun dengan teman diluar kampus. Seperti kutipan wawancara dibawah ini :

Saya termasuk orang yang supel dan tidak memilih-milih teman, karena bagi saya setiap orang memiliki watak yang berbeda. Dengan berteman dengan siapa saja saya akan lebih mudah mengetahui watak orang tersebut.

Informan KW tidak memberikan batasan untuk bergaul dengan siapa saja. Cenderung memaklumi reaksi orang-orang yang tidak suka dengan dirinya dan memahami bahwa tidak semua orang bisa menerima kondisi keluarganya karena dalam hidup ini selalu ada pertentangan.

Atraksi komunikasi antarpribadi anak yang terlahir dari orang tua beda agama yang dipengaruhi oleh lingkungan berupa teman, baik itu teman kampus maupun teman diluar kampus membuat para informan mempunyai pemahaman bagaimana melihat kehidupan. Dalam lingkungan ini pula para informan belajar mengenai

banyak hal yang nantinya akan membantu mereka dalam melakukan atraksi komunikasi di kehidupan selanjutnya. Bentuk atraksi komunikasi yang dialami oleh ketiga informan mengantarkanya kepada suatu atraksi komunikasi yang beragam.

Kehidupan sebagai anak yang terlahir dari orang tua beda agama dan dipertanyakan oleh agama dan Negara akan keabsahanya tidak membuatnya melakukan tindakan-tindakan negative. Malah memacu dia untuk bisa terus berprestasi. Informan KW mengatakan bahwa, "*Lahir dari orang tua beda agama tidak menghambat saya untuk berprestasi, justru memacu saya untuk terus mengukir prestasi dan bersaing normal dengan anak lainya.*"

Pilihan untuk berkuliah di Universitas Hasanuddin (untuk selanjutnya disingkat UNHAS) pun diambilnya. KW bercerita lagi,

Sewaktu SMA saya seorang ketua osis, tahun 2006 saya menjadi Pemuda Kreatif Se-Indonesia, tahun 2007 menjadi juara 1 Story Telling Se-Sulawesi Selatan dan sebagainya. Hal ini membuat saya cukup dikenal oleh teman-teman dikampus.

Sama halnya dengan informan ME ia juga berprestasi semasa bersekolah hingga ia lulus SPMB di Universitas Hasanuddin. Ia belajar otodidak bahasa jepang dari SMP dan sekarang sudah memberikan kursus on line bahasa jepang. Ia berniat untuk membantu ekonomi keluarganya.

Seperti kutipan wawancara berikut :

Saya belajar otodidak bahasa Jepang sejak SMP kelas 2 sampai sekarang. Saat ini saya telah kuliah dan mengajar on line bahasa Jepang .

Begitu pula dengan informan KI ia juga berprestasi semasa bersekolah hingga lulus SPMB di Farmasi Universitas Hasanuddin, Seperti kutipan wawancara berikut, "Semasa bersekolah saya selalu mendapat peringat dan juga ikut banyak organisasi sekolah."

Bagi ketiga informan terlahir dari orang tua beda agama tidak menghambat mereka untuk berprestasi malah memacu mereka untuk terus mengukir prestasi sama seperti anak lainya dan membuktikan bahwa walaupun terlahir dari orang tua beda agama mereka juga bisa berprestasi.

Berbagai macam lingkungan yang digunakan oleh para informan untuk melakukan atraksi komunikasi antar pribadi dengan orang-orang di sekitarnya membawa mereka kepada kebiasaan dan pelajaran moral tersendiri. Di Makassar, lingkup pergaulan KI dan KW semakin berkembang dan meluas dengan perkenalan mereka terhadap orang-orang baru. Wilayah interaksi mereka semakin menarik ketika mereka memasuki bangku kuliah. Untuk pertama kalinya KI dan KW hidup jauh dari rumah dan bertemu dengan lingkungan yang baru. Tetapi mereka bisa menyiasati dan justru semakin menemukan dunia yang dianggapnya cocok.

Sebut saja KW misalnya, dia bercerita mengenai atraksi komunikasinya dengan teman-teman di Universitas Hasanuddin (untuk selanjutnya disingkat UNHAS).

KW menjelaskan bahwa ;

Sekarang ini Saya masih Mahasiswa Baru (MABA). Pada waktu pengkaderan MABA, saya mulai kenal, akrab dengan semua teman MABA dan senior hingga saat ini. Sering kerja tugas dan kumpul sama-sama. Mereka semua menerima saya dengan baik. Sebagian

teman tahu saya lahir dari orang tua beda agama. Mereka menerima saya apa adanya, seperti anak-anak yang lainnya.

Pertemanan yang dilakukan dengan teman-teman yang diawali dengan pengkaderan di kampus membuatnya nyaman dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orang baru disekitarnya walaupun terlahir dari orang tua beda agama.

Begitu pula dengan KI di UNHAS dalam melakukan atraksi komunikasi dengan teman-temannya. KI mengatakan bahwa,

Saya kan masih maba. Saya kenal akrab dengan teman-teman mulai dari pengkaderan mahasiswa baru. Umumnya mereka baik dengan saya. Ada sebagian kecil yang mengatahui saya terlahir dari orang tua beda agama, mereka juga menerima saya apa adanya.

Dan informan ME dalam melakukan atraksi komunikasi antar pribadi dengan lingkungan kampusnya, ia juga mengatakan bahwa,

Saya bergaul dengan siapa saja. Teman kampus juga menerima saya apa adanya, mereka bisa mengerti akan kondisi keluarga saya. Apalagi lingkungan mahasiswa pola pikirnya sudah dewasa, berpendidikan dan berbeda dengan lingkungan lainya.

Status ketiga informan sebagai mahasiswa membawa mereka kepada tataran nilai-nilai apa yang bisa dikembangkan. Pada tahap ini mereka sudah bisa melihat dan mempelajari apa yang terjadi pada lingkungan mereka.

Beberapa pola diatas bisa memperlihatkan perkembangan emosional yang terjadi kepada para informan. Berbagai macam interaksi dengan lingkungan pergaulan yang berbeda-beda membuat mereka belajar bagaimana mengenali diri sendiri. Dari lingkungan-lingkungan tersebut mereka juga mendapatkan pelajaran yang tidak didapatkan dari tempat lain.

Untuk memudahkan dalam memahami hasil wawancara mendalam yang telah diperoleh, lebih rinci dan mengetahui kualitas atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama maka, penulis menganalisis hasil wawancara tersebut secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang diteliti, berikut ini :

3. Faktor yang Mempengaruhi Atraksi Komunikasi Antar Pribadi.

3.1 Faktor personal

Faktor Personal yang telah dikembangkan oleh ketiga Informan hingga kehadirannya mudah diterima oleh lingkungan adalah :

- *Kesamaan Karakteristik Personal (Similarity).*

Efendy (2003:60).menjelaskan bahwa situasi dimana seseorang harus berinteraksi dengan semua golongan dalam masyarakat yang berbeda maka timbul kecenderungan dalam dirinya untuk memilih orang yang memiliki banyak kesamaan *frame of reference* (kerangka referensi) yang kadang-kadang dinamakan juga *field of experience* (pengalaman pribadi) dengan dirinya seperti kesamaan dalam tingkat pendidikan, jenis profesi atau pekerjaan, agama, bangsa, hobi, dan lain sebagainya. Dengan adanya kesamaan *frem of reference* dan *fild of experience* maka makin terjadi keakraban antara sesama peserta komunikasi walaupun salah satunya seperti ketiga informan yaitu sudah terlahir dari orang tua beda agama.

Sebagai seseorang yang terlahir dari orang tua beda agama, untuk masuk dalam lingkungan yang pro dan kontra akan perkawinan orang tuanya, maka ketiga Informan yang terlahir dari orang tua beda agama berusaha mencari kesamaan lain

dengan dirinya. Apakah dimulai dari kesamaan dalam profesi, tingkat pendidikan, bangsa, hobi, hingga kesamaan pengalaman pribadi lainnya atau *frame of reference* dan *field of experience*. Pada mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama yang melakukan atraksi komunikasi antar pribadi secara positif, cenderung memaklumi reaksi orang-orang yang tidak suka dengan dirinya, dan memahami bahwa tidak semua orang bisa menerima keadaannya. Karena adanya pihak yang pro dan dominan kontra akan latar belakang perkawinan kedua orang tuanya, maka agar komunikasinya dengan lingkungan tetap lancar dan tidak menjadi terhambat atau bahkan terputus maka ia akan tetap berusaha mencari kesamaan pada lingkungannya. Karena orang yang memiliki kesamaan *frame of reference* dan *field of experience*, cenderung saling menyukai. Menurut Heider dalam buku Psikologi komunikasi (Jalaludin Rakhmat;2004), "Kita cenderung menyukai orang, kita ingin mereka memiliki sikap yang sama dengan kita. Kita ingin memiliki sikap yang sama dengan orang yang kita sukai, supaya seluruh unsur konsisten". Begitu pula dengan anak yang terlahir dari orang tua beda agama. Walaupun mereka mengaku masih menjalin hubungan baik dengan lingkungannya yang pro dan kontra akan perkawinan kedua orang tuanya Mereka akan tetap mencari kesamaan lain dengan dirinya agar komunikasinya tetap lancar dan memudahkan mereka melakukan atraksi komunikasi dalam mencapai pengertian bersama.

Seperti kutipan wawancara informan ME dibawah ini, ;

"Saya sering berkumpul bersama teman-teman kuliah yang berbeda-beda mulai dari asalnya, suku, agama, dan perbedaan lainnya. Kami bercerita, bercanda hingga mengerjakan tugas dari dosen secara bersama-sama".

Informan ME walaupun terlahir dari orang tua beda agama dalam melakukan atraksi komunikasi dengan lingkungannya. Ia tetap berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda asalnya untuk tujuan yang sama. Informan sering berkumpul, bercerita dan bercanda karena memiliki kesamaan pengalaman pribadi yaitu masuk kuliah sama-sama atau satu angkatan, sama-sama diospek dan dikader, dan mengikuti kuliah yang sama. ME merasa nyaman untuk melakukan atraksi komunikasi antarpribadi dengan lingkungannya karena memiliki kesamaan atau disebut juga *frem of reference* atau *field of experience*. Begitu pula dengan informan KI dan KW yang juga merupakan seorang mahasiswa. Juga memiliki pengalaman yang sama dengan ME dalam berinteraksi dengan lingkungan kampus berupa teman.

- *Tekanan Emosional (Stres)*

Bila orang berada dalam keadaan cemas atau harus memikul tekanan emosional, maka ia akan menginginkan kehadiran orang lain. Jelas bahwa terlahir dari orang tua beda agama yang berada pada lingkungan pro dan dominan kontra akan perkawinan tersebut tidak dapat dipungkiri oleh ketiga informan akan merasa ada tekanan tersendiri dalam dirinya dengan lingkungannya karena terkadang merasa berbeda karena dibeda-bedakan oleh lingkungannya.

Tekanan emosional ini dapat dilihat jelas dari kutipan masing-masing ketiga informan. Seperti Kata KI, "Tidak dapat saya pungkiri kadang saya merasa dibeda-bedakan oleh lingkungan dengan keheranan mereka terhadap saya."

KW menuturkan hal yang sama juga. Dia sangat menghormati kedua orang tuanya. Terlepas dari perkawinan beda agama yang mereka lakukan di masa lalu, Namun pada waktu orang tua masih beda agama seperti kata KW, "Sebagai manusia biasa kadang-kadang saya merasa iri ketika melihat teman-teman lain telah lahir dari orang tua yang memiliki keyakinan sama." Tetapi hal tersebut tidak menjadikannya patah semangat menurut KW, "Lahir dari orang tua beda agama justru memacu saya untuk terus mengukir prestasi." Tetap ingin membanggakan kedua orang tuanya. Terbukti dengan berbagai prestasi yang dia dapatkan.

Apa yang dialami KW juga sama yang dirasakan oleh ME seperti kata ME, "Walaupun tidak dapat saya pungkiri terkadang saya menjadi rendah diri dan kemudian menutup diri apabila masalah perkawinan kedua orang tua dibahas."

▪ *Harga diri yang rendah*

Menurut Webster dalam Unur (www.analisis-psikologi-komunikasi.com) bila seseorang rendah diri, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, ia makin responsif untuk menerima orang lain. Ditambahkan oleh Tubbs dan Moss; 1974, Orang yang rendah diri cenderung mudah untuk mencintai orang lain. Ke tiga Informan yang terlahir dari orang tua beda agama membuat mereka memiliki rasa rendah diri.

Seperti kutipan wawancara ke tiga informan di bawah ini :

Informan I (ME) mengatakan :

"Walaupun tidak dapat dipungkiri terkadang saya menjadi rendah diri dan kemudian menutup diri apabila masalah perkawinan orang tua saya dibahas."

Informan II (KW) mengatakan :

“Namun pada waktu orang tua saya masih beda agama, sebagai manusia biasa kadang-kadang saya merasa iri dan rendah diri ketika melihat teman-teman saya yang lahir dari orang tua yang mempunyai keyakinan yang sama. Untuk memikul tekanan itu saya mencoba untuk lebih dekat dengan tuhan dan mengerti sesungguhnya kedua orang tua juga tidak menginginkan perbedaan agama.”

Informan III (KI) mengatakan :

“Tetapi tidak dapat saya pungkiri kadang saya merasa dibeda-bedakan oleh lingkungan dengan keheranan mereka terhadap saya. Membuat saya menjadi rendah diri”

Dengan memiliki sifat yang rendah diri yang dimiliki oleh ketiga informan mengakibatkan informan tidak menjadi sombong, mengerti akan lingkungannya bahwa ada sebagian bisa menerima dan menolak mereka dengan latar belakang beda agama kedua orang tuanya. Kemudian memacu mereka untuk berusaha menjadi lebih baik lagi dengan memiliki kelebihan berupa kecerdasan dan berprestasi, sehingga membuat mereka bisa diterima oleh lingkungan. Secara tidak langsung meningkatkan harga diri mereka karena memiliki kemampuan, kecerdasan dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*), bahwa interaksi sosial adalah semacam transaksi dagang. Interaksi akan timbul bila memberikan keuntungan bagi salah satu atau kedua belah pihak.

▪ *Isolasi Diri*

Bagi orang yang terisolasi akan lebih menyenangi kedatangan orang dari luar, apalagi orang tersebut dapat memberikan ganjaran yang menguntungkan mereka. Tetapi dari ketiga Informan walaupun sudah terlahir dari orang tua beda agama

tidak membuat mereka merasa terisolasi apa lagi sampai mengisolasi diri dari lingkungannya.

3.2 Faktor Situasional.

Disamping faktor personal, faktor lain yang juga mempengaruhi atraksi Interpersonal adalah faktor situasional. Faktor situasional tersebut adalah :

- *Daya Tarik Fisik (Physical Attractiveness) dan psikologis*

Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa daya tarik fisik dan psikologis sering menjadi penyebab utama Atraksi interpersonal. Sebagai orang yang terlibat dengan masyarakat (orang banyak) maka penampilan ketiga Informan juga terjaga. Kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing Informan seperti pintar, berprestasi, baik dan sebagainya dimanfaatkan untuk memudahkan hubungan dengan lingkungannya. Mereka juga mengagap kekurangan seperti terlahir dari orang tua beda agama yang orang lihat dan perdebatkan adalah sebagai kelebihan yang jarang dimiliki oleh setiap orang. Penampilan fisik dan psikologis pada diri ketiga Informan dimanfaatkan untuk membuat persepsi orang berubah dari belum bisa menerima menjadi bisa diterima oleh lingkungan berupa teman dan orang disekitarnya.

- *Ganjaran*

Kita akan cenderung menyenangi orang yang memberikan ganjaran kepada kita. Ganjaran itu berupa bantuan, dorongan moril, pujian atau hal-hal yang dapat meningkatkan harga diri. Selain itu juga merupakan sifat alami manusia yang senang mendapat pujian dan hadiah. Untuk lebih memudahkan ketiga Informan dalam membina hubungan dengan lingkungan, mereka selalu berusaha memberikan

ganjaran kepada lingkungannya. Ganjaran yang dimaksudkan disini berupa prestasinya, kecerdasannya, bantuan, dorongan moril, pujian dan lain sebagainya yang dapat memberikan keuntungan pada diri dan lingkungannya

Seperti kutipan wawancara ketiga Informan dibawah ini :

Informan I (ME) mengatakan :

“Untuk itu saya berusaha untuk memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain. Saya belajar otodidak bahasa Jepang sejak SMP hingga saat ini dan sekarang pun saya mengajar kursus bahasa Jepang secara on line di internet. Sehingga saya cukup dikenal banyak orang.”

Informan II (KW) mengatakan :

“Hal ini terbukti dengan sewaktu SMA saya seorang ketua OSIS, tahun 2006 saya menjadi Pemuda Kreatif Se-Indonesia, tahun 2007 menjadi juara 1 Story Telling Se-Sulawesi Selatan, dan sebagainya. Dengan prestasi itu saya cukup banyak dikenal dilingkungan sekitar.”

Informan III (KI) mengatakan :

“Latar belakang orang tua beda agama memacu saya untuk berprestasi disekolah sampai pada akhirnya saya bisa lulus SPMB FARMASI UNHAS. Saya mengikuti banyak organisasi waktu disekolah. Sehingga orang cukup mengenal saya.”

Cerita pada ketiga Informan di atas, mereka memiliki kemampuan dan prestasi yang memudahkan mereka untuk beratraksi dan diterima oleh lingkungan yang pro dan kontra karena sudah terlahir dari orang tua beda agama. Hal ini sesuai dengan *Equity theory* yang menyatakan bahwa dalam suatu hubungan, manusia selalu cenderung menjaga keseimbangan antara harga (cost) yang dikeluarkan dengan ganjaran (reward) yang diperoleh. Anak yang terlahir dari orang tua beda agama cenderung menjaga keseimbangan dengan lingkungannya untuk melakukan atraksi

komunikasi dalam suatu hubungan yang jelas-jelas dipertentangkan oleh setiap orang. Dengan kemampuan yang mereka miliki membuat lingkungan yang pro dan kontra lebih bisa menerima keadaan mereka.

- *Familiarity*

Dengan kemampuan dan prestasi ketiga Informan membuat mereka banyak dikenal oleh lingkungannya. Bukan hanya dilingkungan kampus tetapi diluar lingkungan kampus. Dikenal dan diterima oleh lingkungan memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan manapun. Menurut Zajonc (1968), dalam Unur (www.analisis-psikologi-komunikasi.com) Semakin sering sering subjek melihat wajah tertentu, maka ia makin menyukainya.

- *Kedekatan (Proximity)*

Jarak fisik merupakan faktor penting pada tahap awal interaksi. Orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Anak yang terlahir dari orang tua beda agama yang statusnya sebagai mahasiswa. Berada pada lingkungan kampus, sering berinteraksi dengan teman dikampus kedekatannya berawal dari kesamaan pengalaman selain dari terlahir dari orang tua yang beda agama. Kesamaan pengalaman ketika awal masuk kuliah atau satu angkatan, kesamaan mengikuti masa orientasi siswa, kesamaan dalam mengikuti perkuliahan mempengaruhi kedekatan anak yang terlahir dari orang tua yang beda agama dengan lingkungannya. Kedekatan yang dibina melalui kesamaan pengalaman dengan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing ketiga informan inilah yang mempengaruhi keberhasilan ia dapat diterima oleh lingkungannya. Kedekatan dengan

lingkungan inilah merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh pada tahap awal interaksi

▪ *Kemampuan (Competence)*

Kita cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari pada kita. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa orang-orang mempunyai kemampuan, biasanya lebih berhasil kehidupannya. Ketiga Informan dapat menunjukkan kemampuannya agar ia disenangi oleh lingkungannya yang menjadi targetnya. Sebagai orang yang memberikan informasi dan inovasi maka ia harus mempunyai kredibilitas. Faktor-faktor mempengaruhi dari masing-masing ketiga Informan mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama dalam menciptakan kredibilitasnya sebagai nara sumber adalah :Trust (kepercayaan dan pengaruh karena karismatik), Expertise (keahlian, keilmuan, tingkat pendidikan), Performance (penampilan fisik, Socio economic), Status (status sosial ekonomi), Experience (pengalaman), dan style of influence (gaya yang sesuai dengan keinginan user). Hal lain yang dibuktikan oleh ketiga Informan mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama adalah karena mereka mampu berprestasi, sebagai orang yang berkompeten mempengaruhi orang lain untuk merubah paham bahwa terlahir dari orang tua beda agama tidak menjadi halangan untuk berprestasi.

Setelah ketiga Informan dapat diterima oleh lingkungannya, artinya mereka telah mengusahakan agar komunikasi yang dilakukannya menjadi efektif. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang semakin baik. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan

interpersonal barangkali yang paling penting. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya menyampaikan pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan content tetapi juga relationship.

Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya. Sehingga makin efektif atraksi komunikasi diantara mereka. Dalam kasus ini, maka semakin terbina hubungan yang baik dengan lingkungannya yang berupa teman dan orang disekitarnya.

Dengan diterimanya kehadiran ketiga Informan mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama, hal ini membuktikan bahwa lahir dari orang tua beda agama tidak menjadi halangan untuk berprestasi dan beratraksi dengan lingkungan yang dominan kontra akan perkawinan tersebut.

B. Pembahasan

Atraksi dan kualitas Komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dari ke tiga informan mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama. Mereka tetap melakukan atraksi komunikasi antar pribadi positif yang di pengaruhi oleh lingkungan baik itu teman, keluarga dan orang disekitarnya. Walaupun tidak dapat dipungkiri ia tetap membatasi diri dari orang-orang yang tidak suka dengan mereka. Hanya saja pada mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama yang melakukan atraksi komunikasi antar pribadi secara positif, cenderung memaklumi reaksi orang-orang yang tidak suka dengan

dirinya, dan memahami bahwa tidak semua orang bisa menerima keadaannya. Mereka mengaku masih menjalin hubungan baik dengan lingkungannya yang tahu tentang dia terlahir dari orang tua beda agama. Walaupun reaksi orang ada sebagian yang negatif dan ada sebagian yang positif dengan masih mau menerima dan menghargai dirinya.

Jelas terlihat bahwa ketiga Informan diatas dalam melakukan atraksi komunikasi dengan siapa saja baik dengan keluarga dan teman yang tahu akan kondisi mereka telah terlahir dari orang tua beda agama maupun dengan teman yang tidak tahu dan cenderung berusaha untuk bergaul dan membina hubungan yang baik dengan siapa saja dan masih bersikap terbuka pada hal-hal yang umum dengan orang-orang yang mereka percayai.

Berdasarkan hasil penelitian ketiga informan dalam melakukan atraksi komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor personal umumnya ketiga informan memiliki sifat yang rendah diri karena perkawinan kedua orang tuanya yang beda agama. Hal tersebut membuat informan menjadi tidak sombong, mengerti akan lingkungannya bahwa ada sebagian yang bisa menerima dan menolak mereka dengan latar belakang beda agama kedua orang tuanya. Kemudian memacu mereka untuk berusaha menjadi lebih baik lagi dengan memiliki kelebihan berupa kecerdasan dan berprestasi sehingga membuat mereka lebih bisa diterima oleh lingkungan. Secara tidak langsung meningkatkan harga diri mereka karena memiliki kemampuan, kecerdasan dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial (*Sosial Exchange Theory*), Bahwa interaksi sosial adalah semacam transaksi dagang.

Interaksi akan timbul bila memberikan keuntungan bagi salah satu atau kedua belah pihak.

Sedangkan pada faktor situasional, mereka memiliki kemampuan dan prestasi yang memudahkan mereka untuk beratraksi dan diterima oleh lingkungan yang pro dan kontra karena sudah terlahir dari orang tua beda agama. Hal ini sesuai dengan *Equity theory* yang menyatakan bahwa dalam suatu hubungan, manusia selalu cenderung menjaga keseimbangan antara harga (cost) yang dikeluarkan dengan ganjaran (reward) yang diperoleh. Anak yang terlahir dari orang tua beda agama cenderung menjaga keseimbangan dengan lingkungannya untuk melakukan atraksi komunikasi dalam suatu hubungan yang jelas-jelas dipertentangkan oleh setiap orang. Dengan kemampuan yang mereka miliki membuat lingkungan yang pro dan kontra lebih bisa menerima keadaan mereka.

Atraksi komunikasi antarpribadi yang terjadi antar mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama dengan teman dan keluarganya cenderung efektif bila antara keduanya memiliki kesamaan *frem of reference* dan *field of eperience* berupa karakteristik personal, apakah itu persamaan nilai-nilai, sikap, tingkat atau status sosial ekonomi, agama, ideology dan pengalaman pribadi. Satu sama lain saling mendapatkan apa yang diharapkan dalam hubungan itu, apalagi jika berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman yang tahu mereka terlahir dari orang tua beda agama dan masih mau menerima dan mengerti akan diri mereka apapun keadaannya, sehingga komunikasi yang terjalin lebih terbuka, satu sama lain merasa saling paham dan saling mendukung aktivitas masing-masing dan saling berpikiran positif. Selain

sikap saling terbuka dan berpikiran positif yang ditunjukkan oleh informan, hal itu juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dari teman-teman dan keluarga, antara lain dengan menunjukkan sikap empati untuk memahami perasaan informan dan selalu memberikan dukungan kepada informan untuk memperbaiki diri, hal itu akan membuat informan merasa setara dan dihargai.

Atraksi komunikasi antar pribadi akan efektif apabila melakukan hubungan antar pribadi seberapa jauh taraf akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan apa yang kita harapkan atau mencapai *mutual understanding* berupa sikap diantara mereka. Para informan dalam melakukan atraksi antarpribadi tidak akan efektif bila lingkungan yang tidak tahu persis permasalahan dalam keluarganya langsung menjustice negatif tentang keadaan mereka..

Kesimpulannya bahwa atraksi komunikasi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama cenderung efektif dan positif bila lingkungan yang tahu, dapat mengerti akan kondisi keluarganya yang kemudian mencapai *mutual understanding* berupa sikap diantara mereka. Dengan masih saja mau menerima dan memahami diri mereka apapun keadaannya. Tidak efektif bila lingkungan yang tidak mau mengerti dan memahami keadaan diri mereka dan teman sesama mahasiswa yang tidak mau tahu dengan perkawinan orang tua beda agama yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Faktor personal berupa tekanan emosional dan faktor situasional berupa kedekatan anak yang terlahir dari orang tua beda agama dengan lingkungannya ketika berinteraksi yang paling berpengaruh terhadap atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama. Makna dari hasil penelitian ini

memberikan kita banyak pelajaran hidup terutama tentang kondisi keluarga yang perkawinan beda agama untuk selalu menghargai setiap manusia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan :

1. Atraksi komunikasi antar pribadi merupakan daya tarik personal yang timbul dalam hubungan interpersonal atau sebagai wujud pola tingkah laku seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal yang akan mempengaruhi hubungan interpersonal komunikannya. Atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama sangat unik dan beragam. Mereka sudah terbiasa belajar menghargai dari lingkungan keluarganya. Hal ini akan membuat mereka juga lebih bisa menghargai lingkungan luar yang heterogen.
2. Untuk mengetahui kualitas atraksi komunikasi antar pribadi, dilakukan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi atraksi komunikasi antar pribadi. Faktor-faktor itu berupa faktor personal seperti kesamaan karakteristik personal, Tekanan Emosional(Stres), Harga diri yang rendah, Isolasi Diri, dan faktor situasional seperti Daya Tarik Fisik (Physical Attractiveness), Ganjaran, Familiarity, Kedekatan (Proximity), dan Kemampuan (Competence). Dalam penelitian yang dilakukan terhadap tiga orang informan yang terlahir dari orang tua beda agama, ternyata kualitas atraksi komunikasi antar pribadi mereka sangat positif. Cenderung lebih objektif menilai dirinya, merasa dirinya bisa mengatasi

masalah tanpa pernah menyerah, lebih bisa menghargai orang lain dengan toleransi yang tinggi, menghargai diri sendiri, terbuka untuk berhubungan dengan siapa saja dan menyadari tidak semua orang bisa menerima hal yang tak biasa mereka lakukan. Serta menganggap walaupun sudah terlahir dari orang tua beda agama, tidak menghambat dia untuk berprestasi dan memotivasi dia untuk terus mengukir prestasi sama seperti anak lainnya. Untuk melanjutkan kehidupannya, mereka menganggap perkawinan beda agama yang ditentang oleh Agama, Negara dan banyak orang adalah suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh keluarga lainnya.

Faktor personal berupa tekanan emosional dan faktor situasional berupa kedekatan anak yang terlahir dari orang tua beda agama dengan lingkungannya ketika berinteraksi yang paling berpengaruh terhadap atraksi komunikasi antar pribadi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama. Perasaan-perasaan secara psikologis dari hasil interaksi dengan lingkungan mempengaruhi mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama dalam memberikan penilaian positif atau negatif pada dirinya. Mahasiswa yang terlahir dari orang tua beda agama yang masih diterima, dihargai dan disenangi, akan cenderung menerima, menghargai dan menyenangi diri mereka sendiri. Untuk berhubungan dengan siapa saja mereka cenderung berfikir positif dalam beratraksi dengan lingkungannya dan menyadari tidak semua orang bisa menerima hal yang tak biasa mereka lakukan.

B. SARAN-SARAN

1. Diharapkan agar masyarakat lebih bisa menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan, baik perbedaan dalam tingkat pendidikan, jenis profesi atau pekerjaan, agama, bangsa, hobi, dan lain sebagainya.
2. Mahasiswa atau anak yang terlahir dari orang tua beda agama agar tidak merasa rendah diri dan merasa dikucilkan dari pergaulan. Selalu berfikir yang positif dalam hidup, perbedaan bukanlah hal yang buruk, melainkan sesuatu yang sangat indah. Dengan perbedaan itu kita akan mempelajari banyak hal yang berguna dalam hidup kita. Karena kesuksesan setiap orang bergantung pada sikap masing-masing orang bukan karena latar belakang agama, suku dan ras.
3. Lingkungan di sekitar anak yang terlahir dari orang tua beda agama, yaitu teman-teman dan orang disekitarnya sebaiknya tetap menerima mereka dengan segala kekurangan yang mereka miliki dan senantiasa memberikan dukungan untuk memperbaiki diri.
4. Anak yang terlahir dari orang tua beda agama harus terus berusaha untuk memperbaiki diri dan menata kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Bisa membina hubungan baik dengan lingkungannya dan lebih bisa berupaya membangun atraksi komunikasi antar pribadi yang positif sehingga memudahkan interaksi komunikasi antar pribadi dengan siapapun. Jangan menutup diri dan menghindari komunikasi dengan orang lain. Bergaul tidak hanya pada orang tertentu saja, tetapi dengan semua orang baik itu teman kampus maupun diluar kampus yang memiliki

berbagai perbedaan dan salah satunya adalah latar belakang agama yang berbeda. Jangan merasa tidak dihargai, tidak disukai dan tidak diterima oleh orang lain, karena dengan begitu hubungan antarpribadi akan terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daut. 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. RajaGrafindo.
- Ayu, Rizky Insdar.2008. *Efektifitas komunikasi antar pribadi dalam pembentukan Kepribadian Anak (Studi Kasus Komunikasi Keluarga sdi kec. Mariso)*. Skripsi tidak di terbitkan. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta : Andi
- Budyatna, dan Dra. Nina Mutmaina. 1994. *Modul Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Cangara, Hafied.2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta : UMM Press.
- Djuarsa, Sasa Sendjaya. 1993. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Devito, JA. 1986. *The Interpersonal Communication*.4 Th Edition. New York: Harper and Row Publisher.
- Efendi, Onong Uchjana.1984. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT.Citra Aditya Bandung.
- , 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Fatima, Sitti.2005. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak (Kasus siswi Taman Kanak-kanak Pertiwi Dharma Winata Persatuan Sekretariat Daerah Provensi Sulawesi Selatan)*. Skripsi tidak di terbitkan. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
- Haeruddin, 2006. *Komunikasi dan Pengkomunikasian*. Jakarta :Penerbit Rajawali Press.

- Haryono, Dipari. 1993. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*, Suatu Kumpulan Karangan UGM.
- Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unhas.2006. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Makassar : Hasanuddin University
- Jumriani. 2004. *Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Bali Di Daerah Transmigrasi Desa Sumber Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Jurusan Ilmu Antropologi Universitas Hasanuddin
- Laswell, Harol. 2005. *Theories Of Humun Communication*, Fifth Edition, California USA : Wadssworth Publising Company
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- , 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Lesmana, Mulyana, D. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi 6. Bandung: PT Rosdakarya Bandung.
- Ludlow,R. & Fergus Panton. 1996. *The Esense of Effective Communication*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Reardon, Berlo SA,S.J. 1987. *Interpersonal Communication, Realing to Others*,Allyn and Bacon. Boston. USA.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Samsurya, Abdi. 2004. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu,S. Ag. 2000. *Pengantar Sosiologi Perkawinan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sumatmadja, Nursid. 2005. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan*. Bandung : CV Alfabeta

- Sofa, pakde. 2008. **Komunikasi Interpersonal**.
(<http://massofa.wordpress.com/2008/04/16/komunikasi-interpersonal/> diakses
19 Januari 2009 pukul 14.05 WITA).
- Tamsil, Wiwin Juniati. 2005. **Konsep Diri Dalam Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi Perokok di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddia**. *Skripsi* tidak diterbitkan. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin
- Unur, melati septiana. 2007. ***Analisis Psikologi Komunikasi Novel Tuhan.... Pelacur!***
<http://aku.buku.blogspot.com/2007/09/analisis-psikologi-komunikasi-novel.html> diakses 19 Januari 2009 pukul 14.05 WITA).

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Anak yang terlahir dari orang tua beda agama

1. Bapak,ibu dan anda sendiri beragama apa?
2. Dengan siapa anda tinggal di Makassar?Apakah anda tinggal serumah dengan kedua orang tua anda?
3. Sejak umur berapa anda memilih salah satu agama? Dan bagaimana anda memilih agama ?
4. Bagaimana perilaku keseharian keluarga anda terutama dalam menjalankan ibadah dan makanan yang diharamkan oleh salah satu pihak keluarga?
5. Bagaimana interaksi anda dengan kedua orang tua yang beda agama dalam membahas kehidupan sehari-hari dan interaksi anda dengan lingkungan sekitar?
6. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan didikan agama kepada anda ?
7. Apakah lingkungan pergaulan anda (teman kampus) mengetahui anda memiliki orang tua beda agama ? Jika "ya", bagaimana lingkungan pergaulan menyikapi hal tersebut? Apakah mereka menerima anda ? Atau sebaliknya mengucilkan dan mencemooh anda?
8. Bagaimana anda menilai diri sendiri secara umum dengan latar belakang keluarga beda agama anda?
9. Apa harapan anda kedepan dengan kondisi anda seperti sekarang ini ?

Lampiran:

HASIL WAWANCARA

Informan 1 KW

Saya berusia 18 tahun beragama Islam, Fakultas HUKUM, terlahir dari orang tua yang beda agama dalam hal ini ibu Islam dan ayah Kristen. Ayah belum lama ini juga memeluk agama Islam sekitar 3± tahun yang lalu. Saat ini saya tinggal dimakassar dengan ketiga kakak saya. Seingat saya, saya masuk agama Islam ketika berumur ± 10 tahun dan pernah menganut agama kristen sebelumnya karena ayah sering membawa ku kegereja bersamanya. Sebenarnya agama yang saya anut sekarang ini bukan karena saya memilih, namun pada saat itu hanya mengikuti ibu saya saja. Interaksi saya dengan kedua orang tua sangat cukup baik, bahkan dari semua saudara, saya yang paling dekat dengan kedua orang tua saya. Interaksi saya dengan lingkungan sekitar juga cukup baik. Saya termasuk orang yang supel dan tidak memilih-milih teman. Karena bagi saya setiap orang itu memiliki watak yang berbeda. Dengan berteman dengan siapa saja, saya akan lebih mudah mengetahui watak orang tersebut.

Sebenarnya dalam interaksi dengan lingkungan sekitar saya merasa ada tekanan dalam diri saya karena telah terlahir dari orang tua beda agama. Namun sebagai manusia biasa kadang-kadang saya merasa iri ketika melihat teman-teman saya yang terlahir dari orang tua yang mempunyai keyakinan yang sama (itu pada waktu orang tua saya masih berbeda agama). Untuk dapat memikul tekanan itu saya mencoba untuk lebih dekat dengan Tuhan. Karena saya tahu, sesungguhnya kedua orang tua juga tidak menginginkan akan perbedaan keyakinan dalam keluarga. Latar belakang terlahir dari orang tua bedaagama tidak membuat saya menjadi rendah diri. Bagi saya kekurangan dari keluarga saya yang beda agama menjadi suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh keluarga lainnya. Sesungguhnya saya tidak menutup diri dari lingkungan. Namun, saya lebih suka untuk menghabiskan waktu luang dengan melakukan kegiatan di rumah.

Saya kan masih Mahasiswa Baru (MABA). Pada waktu pengkaderan MABA, saya mulai kenal, akrab, dengan semua teman MABA dan senior hingga saat ini. Sering kerjakan tugas dan kumpul sama-sama. Mereka semua menerima saya dengan baik. Sebagian teman kampus mengetahui saya terlahir dari orang tua beda agama dan mereka menerima saya apa adanya sama seperti anak-anak yang lainnya. Terlahir dari orang tua beda agama tidak

menghambat saya untuk berprestasi justru memacu saya untuk terus mengukir prestasiseperti anak yang lainnya. Dilingkungan sekolah (dulu semasa SMA) saya adalah seorang ketua OSIS, tahun 2006 saya menjadi Pemuda Kreatif Se-Indonesia, Tahun 2007 menjadi Juara Story Telling Se-Sulawesi Selatan,dsb.

Saya mendapatkan didikan agama seperti anak yang lainnya. Orang tua memberikan saya kebebasan untuk mendapatkannya. Keluarga saya adalah keluarga yang sangat bahagia (itu penilaian saya) Ayah dan ibu akrab dengan lingkungan sekitar. Mereka dikenal sebagai orang yang ramah dan baik. Dalam menentukan agama yang saya anut sekarang pengaruh orang tua sangatlah besar utamanya ibu. Proses menjalankan ibadah, saya rasa sama seperti keluarga yang lainnya. Dalam menjalankan proses ibadah dan makanan yang tidak kami makan atau haram, keluarga saling mengingatkan dan menghargai. Ayah memakan makanan yang kami anggap haram jika berada diluar rumah saja. Ia tidak pernah membawa makannya pulang kerumah. Saya menilai diri saya sebagai seorang anak yang memiliki jiwa yang besar, tidak mudah putrus asa,periang, ramah dan menganggap perbedaan adalah karunia terindah Tuhan dalam hidup ini. Dengan kondisi sekarang ini saya berharap agar anak-anak yang terlahir dari orang tua beda agama tidak merasa rendah diri dan merasa dikucilkan dari pergaulan. Perbedaan bukanlah hal yang buruk, melainkan sesuatu yang sangat indah. Dengan perbedaan kita akan mempelajari banyak hal yang berguna dalam hidup kita. Perbedaan agama kedua orang tua membuat saya terbiasa dan bisa mengerti akan kondisi lingkungan luar yang heretogen.

Informan ke 2 KI

Saya berusia 18 tahun beragama Islam, Fakultas FARMASI UNHAS dan terlahir dari orang tua yang beda agama dalam hal ini Ibu Kristen dan Ayah Islam. Saya tinggal di Makassar bersama dengan saudara perempuan saya. Seingat saya, saya memeluk agama Islam ketika berusia ± 5tahun. Saya memilih dan memeluk agam Islam karena melihat Bapak dan semua saudara laki-laki saya beragama Islam. Saya lima bersaudara tiga laki-laki dan dua perempuan. Ayah dan ibu juga sudah ada kesepakatan untuk membagi kami sesuai dengan jenis kelamin. Yang laki-laki akan beragama Islam dan yang perempuan akan beragama Kristen. Interaksi saya dengan kedua orang tua sangat kurang karena bapak dan ibu sibuk bekerja.jadi sudah terbiasa sendiri. Kedua orang tua tidak pernah memberikan didikan agama kepada saya. Mereka memberikan saya kebebasan dan bapak mengira saya sudah cukup mendapatkan didikan agama disekolah. Kedua orang tuda lebih mengarahkan dengan belajar dan mencari sendiri. Kami menjalankan ibadah sesuai dengan

keyakinan kami masing-masing. Kami semua mendukung, saling mengingatkan dan menghargai pada saat menjalankan ibadah masing-masing. Mengenai makanan yang menurut kami haram, makanan itu jarang ada dirumahdan kalau ada ibu menyembunyikannya. Walaupun sebenarnya kami sudah tahu makanan itu ada. Bapak sangat berperanan dalam keluarga kami, mungkin karena profesinya seorang Dokter dan Ibu hanya seorang guru SD.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga kami sangat ramah dengan siapapun. Malah sewaktu saya SD hingga SMA, saya berteman akrab dengan anak yang berbeda agama, Saya empat berkawan, satu yang Hindu, Dua kristen dan saya sendiri Islam dan terlahir dari orang tua beda agama. Kami berteman akrab dari SD sampai kami terpisah-pisah untuk lanjut kuliah dan masing-masing sering berkomunikasi hingga saat ini. Saya kan saat ini masih Mahasiswa Baru (MABA). Saya kenal akrab dengan teman-teman mulai dari pengkaderan mahasiswa baru. Umumnya mereka baik dengan saya. Ada sebagian kecil yang mengetahui saya terlahir dari orang tua beda agama. Pada awalnya mereka terheran-heran tidak percaya. Namun setelah mengetahui hal tersebut mereka jadi bisa mengerti akan kondisi saya dan akhirnya menerima saya apa adanya.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan ini saya merasa tidak ada tekanan karena telah terlahir dari orang tua beda agama. Malah hal ini membuat lebih mengerti arti perbedaan, lebih bertoleransi yang tinggi dengan perbedaan dan menghargai. Saya tidak peduli walaupun sudah terlahir dari orang tua beda agama apa lagi sampai rendah diri dan menutup diri, justru dengan adanya perbedaan latar belakang kedua orang tua, saya anggap ini sebagai peluang bagi saya untuk bergaul karena lebih bisa mengerti arti perbedaan.

Harapan saya kedepan dengan kondisi kedua orang tua sekarang ini adalah membuktikan bahwa kesuksesan setiap orang bergantung pada sikap masing-masing bukan karena latar belakang agama, suku dan ras.

Informan ke 3 ME

Saya berusia 21 tahun, beragama Kristen, fakultas ISIPOL UNHAS dan terlahir dari orang tua beda agama dalam hal ini ayah Islam dan Ibu Kristen. Dimakassar saya tinggal bersama keluarga ibu. Sejak berumur = 4 saya tinggal bersama ibu, kakek dan nenek saja. Ayah selingkuh dengan

wanita lain untuk mencari kesenangan. Ibu dan keluarga besar mengetahui hal tersebut dan memutuskan untuk pisah rumah tetapi tidak pernah resmi bercerai hingga saat ini. Setahu saya ayah dan ibu berpisah karena ayah selingkuh bukan karena beda agama. Ibu berperan dalam keluarga. Ia yang membiayai kehidupan kami hingga berkuliah. Profesi ia sebagai dokter dan pencari nafkah membuat kami jarang bertemu. Sehingga didikan agama lebih banyak saya dapatkan dari kakek, nenek dan mencari sendiri. Setiap hari raya besar kedua orang tua masing-masing saling mengunjung. Pada saat itulah kami baru berkumpul bersama keluarga kecil kami. Belum lama ini ayah juga beragama kristen sama seperti kami. Walaupun ibu dan saya tidak memaksakan agamanya. Malah, kami selalu mengingatkan ayah untuk beribadah sesuai dengan agamanya.

Saya anak pertama dari dua bersaudara dan adik saya juga beragama kristen. Interaksi saya dengan kedua orang tua sangat kurang karena tidak tinggal serumah dengan ayah. Ibu juga sangat sibuk bekerja. Interaksi saya dengan lingkungan cukup baik. Saya bergaul dengan teman-teman saja. Teman kampus juga menerima saya apa adanya, mereka bisa memahami kondisi keluarga saya. Apalagi lingkungan mahasiswa pola hidupnya sudah dewasa, berpendidikan dan berbeda dengan lingkungan keluarga. Walaupun tidak dapat di pungkiri terkadang saya menjadi rendah diri kemudian menutup diri apabila masalah perkawinan kedua orang tua dibahas. Saya sering berkumpul bersama-sama teman kuliah yang berbeda-beda mulai dari asalnya, suku, agama dan perbedaan lain sebagainya. Mereka bercerita, bercanda hingga mengerjakan tugas dari dosen bersama-sama.

Lahir dari perkawinan beda agama yang dilakukan oleh kedua orang tua membuat saya tetap berfikir positif, lebih mengerti, faham dan bertoleransi yang tinggi pada setiap orang yang berbeda-beda latar belakangnya. Saya tidak pedang hanya agama saja tetapi perbedaan-perbedaan lainnya. Saya tidak pedang dan pusingkan perkataan orang lain mengenai keluarga saya. Tidak masalah saya ada kalau bukan karena kedua orang tua walaupun perkawinan mereka beda agama yang ditentang oleh agama dan negara.

Untuk membantu ibu yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga saya belajar otodidak bahasa Jepang sejak SMP kelas 2 : sekarang. Saat ini saya telah kuliah dan mengajar one line bahasa Jepang. Harapan saya kedepan dengan kondisi keluarga saya seperti ini masyarakat lebih bisa menghargai perkawinan beda agama.